

**BENTUK BIMBINGAN AGAMA ORANG TUA DALAM MEMBENTENGI
PERILAKU MENIRU ANAK DI DESA PUNDEN REJO
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)*

Oleh

INDAH SARI

NIM: 0102172070

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA
MEDAN
2021**

**BENTUK BIMBINGAN AGAMA ORANG TUA DALAM
MEMBENTENGI PERILAKU MENIRU ANAK DI DESA
PUNDEN REJO KECAMATAN TANJUNG MORAWA
KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)*

Oleh

Indah Sari

NIM: 0102172070

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

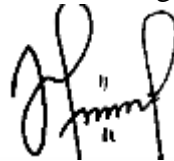
Pembimbing I



Dr. Nurhanifah, MA

NIP. 19750722 200604 2 001

Pembimbing II



Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA

NIP. 19850225 201101 2 022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Nomor : Istimewa
Lamp : 5 (Lima)
Hal : Skripsi
An. Indah Sari

Medan, 12 Agustus 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Indah Sari yang berjudul "Bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Prilaku Meniru Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat ini, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001

Pembimbing II



Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP. 19850225 201101 2 022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Sari
NIM : 0102172070
Fakultas/ Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam
Membentengi Perilaku Meniru Anak di Desa
Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa
Kabupaten Deli Serdang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 12 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan


Indah Sari
NIM: 0102172070





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Telp. 6615683

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Anak Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang**, A.n Indah Sari telah dimunaqasyah dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 2 September 2021 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007

Sekretaris

Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001

Anggota Penguji

1. Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007
2. Dr. H. Erwan Efendi, S.Sos, MA
BLU. 1100000106
3. Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001
4. Dr. Elfi Yanti Ritonga MA
NIP. 19850225 201101 2 022

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Mengetahui

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA



Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002




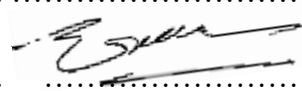
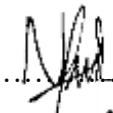
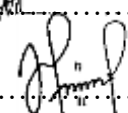
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Telp. 6615683

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi a.n Saudara:

Nama : Indah Sari
NIM : 0102172070
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi
Perilaku Meniru Anak Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung
Morawa Kabupaten Deli Serdang

1. Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007
2. Dr. H. Erwan Efendi, S.Sos, MA
BLU. 1100000106
3. Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 19750722 200604 2 001
4. Dr. Elfi Yanti Ritonga MA
NIP. 19850225 201101 2 022

1. 
2. 
3. 
4. 

Dengan ini menyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid

Medan, 09 September 2021
An. Dekan
Ketua Jurusan Bimbingan
Penyuluhan Islam



Dr. Zainun, MA
NIP. 19700615 199803 1 007

Indah. Bentuk-Bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Prilaku Meniru Negatif Anak Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

Skripsi, Medan : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan,
Medan 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan agama orang tua, untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan agama orang tua, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku meniru negatif anak. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode penelitian ini adalah studi kasus dengan cara menetapkan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Temuan penelitian ini sebagai berikut: Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan orang yang paling bertanggung jawab bagi perkembangan anaknya, serta hal tersebut juga merupakan tugas yang mulia namun sangat berat yang diberikan Allah kepada manusia. Orang tua juga harus menjadikan anaknya sebagai manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain, berinteraksi, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam pembentukan prilaku anak sangat dibutuhkan peran orang tua, sebab bimbingan dari orang tua sangatlah besar pengaruhnya dalam membentuk prilaku anak untuk masa depannya. Pada dasarnya seorang anak dapat berperilaku baik atau buruk sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, terutama yang berbentuk bimbingan keagamaan sebagai salah satu cara dalam membentuk akhlak anak. Adapun bentuk-bentuk bimbingan agama orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak sebagai berikut: (1) bentuk bimbingan agama nasihat, (2) bentuk bimbingan agama keteladanan, (3) bentuk bimbingan agama pembiasaan, (4) bentuk bimbingan agama pengawasan. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak yakni faktor lingkungan dan faktor genetik. faktor genetik dapat membentuk perilaku anak, oleh sebab itu orang tua harus mencontohkan sifat-sifat yang baik kepada anak. Karena anak biasanya selalu menirukan apa yang dilihat dari orang tuanya. Dan orang tualah yang harus memberikan contoh positif kepada anak, karena perilaku dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, serta Karunia-Nya kepada kita sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Prilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa”*. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan suri tauladannya telah membawa manusia kepada kehidupan yang tertib dan berakhlakul karimah.

Laporan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Terwujudnya Skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada orang tua tercinta Ayahanda Suparno dan Ibunda Sarmah beserta saudara kandung dan ipar, abang H. Nusantara Tarigan Silangit, S.E, MM, Dede Riwanto, kakak Novita Sari, Setia Ningsih, A.Md, Phsi, serta adek Yulia Sari yang telah banyak memberkan bantuan baik secara materi ataupun semangat dan motivasi yang tak terhingga.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA Rektor UIN Sumatera Utara Medan beserta sraff.
3. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Zainun , MA selaku Ketua Jurusan. Ibu Dr. Nurhanifah, MA selaku sekretaris Jurusan.
5. Ibu Dr. Nurhanifah, MA selaku Pembimbing Skripsi I, dan Ibu Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Pembimbing Skripsi II, yang telah banyak memberikan masukan, dorongan, serta bimbingan dan kontribusi untuk penulis dalam pembuatan Skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan.
7. Bapak/ ibu aparatur Desa Punden Rejo yang telah banyak membantu proses pelaksanaan administrasi.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang tak terhingga kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan BPI-B angkatan 2017, terkhusus sahabat terbaik penulis Ayu Rahmadani yang selalu terlibat dalam setiap berjalannya penelitian, dan teman-teman penulis Cindy Dwi Juliastuti, Ajeng Putri Ramadhani, M. Suhandri Syuhada, M. Fikri Haikal, Athalia Arisanti Aptanta Tumanggor, yang telah banyak memberikan warna-warni dalam bangku perkuliahan, penulis ucapkan semoga ukhuwah kita tetap terjaga hingga nanti sukses kedepannya, dan menjadi kaum Intelektual.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah, Amin.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan kedepannya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Medan, 12 Agustus 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indah Sari', with a horizontal line underneath.

Indah Sari

NIM: 0102172070

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Batasan Istilah	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
A. Bimbingan Agama Orang Tua	10
1. Pengertian Bimbingan	10
2. Pengertian Agama.....	12
3. Pengertian Bimbingan Agama	12
4. Dasar-dasar Bimbingan Agama	13
5. Prinsip dan Asas Bimbingan Agama	14
B. Pengertian Orang Tua	17
1. Fungsi Dan Peranan Orang Tua.....	19
2. Kewajiban dan Hak Orang Tua Kepada Anak	23
3. Bentuk-bentuk Bimbingan Orang Tua	25
C. Prilaku Meniru	27
1. Pengertian Prilaku Meniru.....	27
2. Faktor Pembentukan Prilaku	30

D. Anak Usia 2-7 Tahun	32
1. Pengertian Anak Usia 2-7 Tahun	32
2. Pertumbuhan Anak Usia 2-7 Tahun	33
3. Fase Perkembangan Anak Usia 2-7 Tahun.....	34
E. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Anak Berprilaku Negatif	37
F. Kajian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Informan Penelitian	45
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Peran Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Negatif Anak	50
2. Bentuk- bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Negatif Anak	53
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Meniru Negatif Anak	62
B. Pembahasan Penelitian	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses membantu setiap individu dalam menentukan keterampilan yang ada dalam diri mereka perlu adanya bimbingan yang disesuaikan dengan apa yang mereka butuhkan. Bimbingan ini akan membantu individu dalam mengenali diri mereka, lingkungan tempat mereka tinggal dan bagaimana cara untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut agar mereka dapat merencanakan masa depan yang lebih baik.¹

Pada dasarnya proses pembimbingan kepada individu merupakan suatu usaha yang dilakukan kepada siapapun termasuk anak-anak, orang dewasa bahkan remaja. Proses ini dilakukan guna dapat memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan bimbingan secara langsung maupun tidak langsung dalam mengenalkan diri sendiri hingga memperoleh pertolongan yang diberikan jika mereka mengalami masalah tertentu. Bimbingan ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang membutuhkan penerimaan diri serta bagaimana cara untuk dapat mengembangkan kemampuan agar dapat disalurkan ke masyarakatnya.²

Adanya proses bimbingan yang dilakukan kepada masyarakat tanpa pengecualian merupakan suatu proses dalam hal pertolongan yang akan membimbing masyarakat yang mengalami masalah secara terus-menerus, ini dilakukan guna individu yang mengalami permasalahan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa menimbulkan masalah apapun, bimbingan dilakukan dikarenakan individu tersebut dapat melakukan perbaikan

¹Rizka Ahmad, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (UNP: UNP Press Padang, 2013), hlm: 24

²*Ibid*, hlm: 25

terhadap permasalahannya dan hanya memerlukan bimbingan agar dapat melaksanakan permasalahan tersebut. Dengan demikian setiap individu di dunia ini dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan membutuhkan bimbingan dari orang disekitarnya agar potensi dalam dirinya yang bersifat fitrah dalam dirinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.³

Agar dapat menyelesaikan masalah dari diri seseorang perlu adanya bantuan bimbingan agama, hal ini merupakan usaha yang diberikan kepada mereka yang mengalami kesulitan hidup baik secara lahir dan batinnya. Bantu yang dapat diberikan kepada seseorang yang mengalami masalah dapat berupa pemberian bimbingan secara spiritual hal ini berupa bimbingan yang mengatasi kesulitan dalam diri yang tak dapat mengembangkan kemampuan diri secara baik. Bimbingan tersebut akan diberikan dalam bentuk dorongan penguatan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa melalui peningkatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁴

Dengan adanya bimbingan ini bertujuan agar seseorang yang mengalami permasalahan hidup dapat menjadi pribadi yang semakin meningkat ketakwaannya kepada Allah SWT, dan dapat melaksanakan ajaran Agama Islam dengan benar hingga menjadi pribadi yang shaleh dan shaleha. Tak hanya itu bimbingan ini juga bertujuan agar individu tersebut dapat bersikap baik terhadap lingkungannya dan menjadi manusia yang berakhlakukkarimah kepada keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya orang tua memiliki peranan penting dalam hal ini, dimana orang tua sebagai guru pertama anak-anaknya (teacher), juga menjadi pelatih (trainer) menjadi pembimbing bagi anak-anaknya.

³Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm:

⁴Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm: 5

Selain kewajiban tersebut orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang besar bagi perkembangan anak-anaknya, justru orang tua menjadi hal pertama yang membuat anak-anaknya mengalami kesulitan dalam proses pengembangan kemampuan diri dikarenakan kebiasaan buruk mereka yang mereka lakukan, seperti melakukan kekerasan dalam rumah tangga, berbicara kasar dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga hingga melakukan perbuatan tercela lainnya, dan yang berakibat fatal adalah orang tua terkadang tidak menyadari hal tersebut. Kebiasaan buruk tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan dalam diri anak yang dapat meniru kebiasaan buruk dari kedua orang tuannya. Sebagaimana yang Allah firmakna dalam Al-Quran pada surah At-tahrim ayat ke-6 yang menjelaskan bagaimana seharusnya tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S At-Tahrim :6).⁵

Sejatinya anak merupakan ibarat kertas putih kosong sejak ia dilahirkan kedunia, dimana ia masih belum mengetahui bagaimana membedakan baik dan buruk dalam kehidupan yang akan ia jalani, ia hanya dapat menerima bimbingan dari orang yang ada disekitarnya, oleh karena itu orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak dikarenakan anak mempunyai respon yang sangat sensitive kepada lingkungan tempat ia tinggal.⁶ Sesungguhnya Allah memberikan kesempatan membentuk anugerah kepada orang tua dengan memiliki anak, mereka menjadi titipan yang Allah berikan untuk dapat dibimbing dengan pendidikan yang baik hingga mereka dewasa,

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2009), hlm: 560

⁶Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga.*, hlm: 138

pendidikan yang baik akan menciptakan anak-anak yang akan kelak menjadi orang tua yang baik pula. Dan ini merupakan siklus hidup yang akan terus berlangsung.

Anak mempunyai proses perkembangan yang sangat pesat, dimana pada usianya yang ke 2 hingga 7 tahun anak akan mengalami perubahan fisik dan juga fisiknya. Perubahan itu dapat berupa bentuk tubuh yang semakin besar hingga pola pikir anak yang semakin baik, hal ini disebabkan pada jenjang usia ini anak akan mengalami proses pola pikir yang mengarah ke logisnya yang meningkat. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu anak yang semakin meningkat dan menyebabkan rasa cinta akan kebenaran yang telah diterapkan pada anak akan berakibat pada hal yang baik.

Albert Bandura berpendapat bahwa dalam jurnal yang ia buat pada proses perkembangan anak, ia akan melakukan proses peniruan yang ia peroleh dari kegiatan modeling dari orang-orang terdekatnya baik dari satu individu maupun dari lingkungan yang lebih besar. Hal ini merupakan bentuk kegiatan tiruan dari perilaku orang lain yang ditiru kembali oleh seorang anak.⁷

Proses peniruan yang dilakukan oleh anak akan ia lakukan dari orang terdekatnya seperti ayah dan ibunya, kegiatan yang dilakukan oleh anak secara tidak langsung akan ditiru oleh anak-anak mereka, ini merupakan kegiatan yang secara alami akan berlangsung. Kegiatan tersebut dapat tiruan dari perilaku orang tua sehari-hari, apa yang orang tua rasakan baik berupa perasaan menyenangkan membanggakan hingga menyakitkan akan terasa secara alami oleh anak-anak mereka.

Dalam pengembangan kemampuan diri pada anak, ia memerlukan bimbingan secara langsung dari orang tuanya, hal ini berguna bagi anak untuk dapat mengidentifikasi diri dalam kehidupan baik dilingkungan keluarga maupun

⁷Komang Desak dkk Erlina Dewi, „Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 4, nr. 3, 2017., hlm: 5

dilingkungan masyarakat. Bimbingan orang tua yang dapat diperoleh oleh anak sangat penting dalam pembentukan dirinya, bimbingan tersebut dapat berupa kasih sayang, rasa nyaman dari ancaman bahaya hingga pemenuhan kebutuhan anak dengan porsi yang tepat. Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua akan mengalami kesulitan dalam proses pembentukan dirinya.

Proses pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dapat berbentuk berbagai hal. Hal tersebut dapat berupa penanaman tauhid kepada anak-anak mereka yang merupakan ilmu dasar tentang Islam, orang tua juga perlu mengajarkan Islam dengan sikap yang lemah lembut agar mereka nyaman mengenai pelajaran yang diajarkan. Selain itu orang tua juga dapat memberikan pelajaran Al-Quran hingga pembelajaran hadis dan sholat yang akan membantu anak dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain pemberian ilmu yang baik tentang agama Islam, orang tua juga memberikan pembelajaran yang tidak boleh anak-anak mereka lakukan. Seperti pembelajaran larangan yang dimana anak harus menjahui perbuatan-perbuatan haram hingga kewaspadaan pada hal-hal yang buruk.

Namun masih banyak orang tua yang melakukan kelalaian dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini berdasarkan apa yang peneliti temukan selama penelitian di lapangan, dimana masih banyak orang tua yang melakukan perbuatan tidak baik yang berdampak buruk terhadap perkembangan anaknya, peneliti menemukan orang tua yang melakukan kegiatan berjudi hingga minum-minuman keras dilingkungan yang dapat dilihat oleh anak-anak mereka. Ini menjadi salah satu penyebab anak-anak memiliki perilaku yang tidak baik seperti tidak sopan dalam berbicara hingga berkata dengan nada suara yang tinggi. Kejadian ini juga berdampak pada peniruan anak dari perilaku orang tuanya, anak-anak peneliti temukan melakukan kegiatan perjudian kecil-kecilan dengan bertaruh kelereng, bermain domino hingga kartu joker dengan secara sembunyi-sembunyi ini

merupakan dampak buruk dari kegiatan orang tua yang ditiru oleh anak-anak mereka. Namun hal ini sering sekali tidak diketahui oleh anak-anak sebagai perbuatan tercela yang berakibat buruk pada proses perkembangan mereka.

Dibalik kegiatan tidak baik tersebut, peneliti menemukan hal baik yang luar biasa dari salah seorang anak yang terdapat dilingkungan tempat penelitian peneliti. Anak tersebut mempunyai akhlak yang baik. Dimana saat anak tersebut bermain bersama teman-temannya ia memutuskan untuk berhenti bermain saat terdengar Adzan berkumandang dari Mesjid dan segera memutuskan untuk segera pulang kerumah. Peneliti juga melihat jika sudah memasuki waktu untuk mengaji anak tersebut akan pergi belajar dengan tepat waktu. Bahkan anak tersebut saat berkomunikasi dengan peneliti akan berbicara dengan bahasa yang sopan dan tidak berkata kasar. Hal ini menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Disaat terdapat anak-anak yang berperilaku buruk dengan berperilaku yang tidak baik namun ada anak yang berperilaku baik dengan akhlak yang terpuji. Ini merupakan kejadian yang perlu dilakukan penelitian dengan melihat bagaimana bimbingan pada nilai keagamaan pada anak diberikan oleh orang tuannya hingga anak tersebut berdeda hingga dapat mempengaruhi perilaku anak tersebut secara positif atau justru sebaliknya. Dengan demikian peneliti berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut melakukan penelitian dengan judul **“Bentuk-Bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah dalam penelitian tersebut maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa?
3. Apakah Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran bimbingan agama orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan agama orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku meniru negatif anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa

D. Batasan Istilah

Agar terhindar dari permasalahan dalam penelitian yang semakin menyebar luar, perlu adanya batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Bimbingan Agama orang tua. Bimbingan menurut Rizka Ahmad ialah bantuan yang diberikan kepada individu baik secara perorangan, ataupun kelompok agar mereka berkembang menjadi pribadi

yang mandiri, mengenal diri sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis.⁸ Agama menurut Munir dapat diartikan sebagai pedoman hidup, serta petunjuk dalam kehidupan manusia tentang ketuhanan yang disertai dengan keimanan.⁹ Orang tua menurut Uyuh Sadullah yakni terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan orang yang paling bertanggung jawab bagi perkembangan anaknya.¹⁰ Bimbingan Agama yang dimaksud pada penelitian ini yaitu usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam yang didasari alquran dan hadis.

2. Membentengi prilaku meniru negatif. membentengi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah melindungi.¹¹ prilaku meniru menurut Bandura ialah prilaku yang terbentuk menggunakan model atau panutan yang dijadikan imajinasi sebagai contoh dalam proses pembelajaran.¹² Prilaku meniru menurut Pavlov yakni cara seseorang melihat serta memperhatikan prilaku orang tua secara langsung baik dari tingkah laku maupun perbuatannya.¹³
3. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indosesia merupakan keturunan.¹⁴ Anak ialah seseorang yang hadir sebagai amanah yang Tuhan titipkan untuk dirawat, dijaga, serta dididik oleh orang tua, dan orang tua juga akan dimintakan pertanggung jawaban atas sifat serta prilaku anak-anaknya

⁸ Rizka Ahmad, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (UNP: UNP Press Padang, 2013), hlm: 24

⁹ Munir Samsul Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm: 3

¹⁰ Uyuh Sadullah, *Padagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm: 130

¹¹ Mitra, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Palembang: Gitamedia Press, 2009), hlm: 510

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2005, hlm: 14-15

¹³ *Ibid*, hlm: 20

¹⁴ Tim Ganeca Sains Bandung, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm: 4

semasa di dunia, anak juga merupakan keturunan serta harta yang tidak ternilai harganya. Batasan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang yang usia 4-7 tahun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang dapat mendidik anak menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Secara praktisi penelitian ini diharapkan mampu meberikan kesempatan bagi praktik ilmu pendidikan untuk menjadikan penelitian ini kajian ilmu pengetahuan khususnya dijenjang program strata satu bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Bagi seluruh orang tua di Dsa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mendidik anak. Penelitian ini juga berguna bagi masyarakat yang diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris serta memberikan layanan dan pembinaan untuk mencapai kehidupan yang dan ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai.

F. Sistematika pembahasan

Untuk menentukan pembahasan, maka proposal penelitian ini akan disusun secara sistematis dan terukur. Mulai dari pendahuluan sampai kepada penutup dan kesimpulan, yang terdiri dari bab dan sub-sub yang berkaitan:

Bab I Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Manfaat Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Selanjutnya tentang landasan teori yang digunakan. Dan dalam Bab ini akan diuraikan secara teoritis mengenai bimbingan agama orang tua, pengertian orang tua, bentuk-bentuk bimbingan agama orang tua, makna dari perilaku meniru, faktor yang menyebabkan anak berperilaku meniru negatif di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

Bab III Menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi, peran bimbingan agama orang tua, bentuk-bentuk bimbingan agama orang tua, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku meniru anak.

Bab V PENUTUP yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Bimbingan Agama Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan

Dalam bahasa Inggris kata bimbingan berarti "*guidance*" yang merupakan kata benda yang berasal dari kata "*to guide*" ini merupakan pengertian bimbingan secara etimologi yang berarti bimbingan, penunjuk hingga menuntun ke jalan yang baik dan benar.¹⁵

Proses bimbingan yang diberikan kepada dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan baik diberikan secara perorangan maupun secara kelompok. Dalam hal ini bimbingan dilakukan guna memberikan mereka perkembangan yang akan membentuk mereka sebagai pribadi yang baik dan mandiri hingga mampu berperilaku positif secara dinamis dalam lingkungannya.¹⁶

Prayitno dan Erman Amti mereka berpendapat dalam buku Bambang Ismaya bahwa bimbingan merupakan suatu kegiatan yang prosesnya berbentuk pemberian bantuan oleh para ahli kepada seseorang baik ia anak-anak, remaja hingga orang dewasa.¹⁷

Sedangkan menurut Djumhur dan Moh.Surya memiliki pandangan mengenai bimbingan yaitu mereka beranggapan bahwa bimbingan merupakan suatu proses

¹⁵Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, hlm: 4

¹⁶Rizka Ahmad, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, hlm: 24

¹⁷Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, hlm: 6

bantuan yang dilakukan secara terus menerus kepada seseorang agar ia dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi.¹⁸

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat para ahli mengenai bimbingan maka dapat kita simpulkan bahwa proses pemberian bimbingan merupakan proses bantuan kepada seseorang maupun kelompok dengan cara sistematis agar ia menjadi pribadi yang baik dan mandiri. Pemberian bimbingan ini bersifat *preventif* (pencegahan) dimana proses pemberian bimbingan ini diberikan agar dapat mencegah agar suatu masalah dapat dicegah maupun diselesaikan dengan baik.

2. Pengertian Agama

Agama secara bahasa berasal dari kata “a” artinya tidak, “gama” artinya kacau. Jadi secara Istilah arti agama adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau dan berantakan. Agama akan menjadikan manusia menjadi seseorang yang berilmu, berada dan juga berpengetahuan.¹⁹

Agama merupakan pedoman hidup manusia (*way of live*). Agama juga dapat diartikan sebagai kehidupan “dunia dalam” , dengan menenal agama seseorang akan menjadi pribadi yang baik serta mampu meningkatkan keimanan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.²⁰

Menurut Dadang Kahmad dalam Sahrul, menyebutkan bahwa agama ialah peraturan hidup manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan pada sesama manusia dan alam semesta. Untuk mengatur hubungan itu agama dapat ditinjau dari sudut psikologis (jiwa) dan objektif (empiris). Yang mana

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹Sahrul, *Agama dan Masalah-masalah Sosial*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm: 55

²⁰Munir Samsul Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm: 3

sudut psikologis memberikan ketenangan pada setiap pemeluk agama dan dari sudut empiris dapat dilihat dari taatnya penganut agama mengamalkan ajaran agama dan punya rumah ibadah.²¹

Menurut Dradjat agama ialah suatu proses hubungan manusia yang dapat dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yang mana sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.²² Selanjutnya, dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah suatu kepercayaan antara individu kepada Tuhan-Nya atau Sang Maha Pencipta, dengan didasarkan kepercayaan tertentu maka dapat mencapai ketenangan, kesejahteraan dalam hidup dunia maupun akhirat.

3. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama dapat dimaknai sebagai suatu perubahan pada proses daya ruhaniah yang menjadi pergerakan yang mengarah pada tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mana terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran serta kewajiban yang konteknya berhubungan dengan agama.²³

Dengan demikian setelah mengetahui pengertian dari bimbingan, maupun agama, selanjutnya penulis dapat juga menarik kesimpulan akan definisi dari bimbingan agama yakni bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan rohaniah dalam kehidupannya. Dalam hal tersebut juga memperoleh reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

²¹Sahrul, *Agama dan Masalah-masalah Sosial*, hlm: 56

²²Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bintang Bulan, 2005), hlm: 10

²³Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, hlm: 7

a. Dasar-dasar bimbingan agama

Dasar bimbingan agama telah diajarkan kepada manusia sejak dahulu, bimbingan ajaran agama Islam telah di praktikan oleh para Nabi dan Rasul Allah, pengajaran tersebut juga dilaksanakan oleh para sahabat dan para ulama dari jaman ke jaman. Sejatinya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia memerlukan landasan agar dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan hal tersebut memerlukan bimbingan yang berlandaskan kepada agama.

- 1) Seperti dalam Al-Quran surah Ali Imron ayat ke-104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imron: 104).²⁴

Surat diatas menjelaskan bahwasannya manusia hendaklah menyeru kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, supaya dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Maka dari itu, setiap manusia harus saling menasehati satu sama lain agar tidak dalam keadaan merugi. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ashar ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “Demi Masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm: 63.

dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S Al ‘Ashr: 1-3).²⁵

Dari ayat Alquran diatas menjelaskan tentang bagaimana manusia dapat memilih sendiri kearah mana ia akan memilih kehidupannya, baik kearah yang baik maupun kearah yang buruk. Untuk menentukan setiap langkahnya maka manusia membutuhkan bimbingan serta pendidikan agar ia memahami setiap pilihannya. Ayat ini juga menjelaskan kepada kita semua bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk dapat membimbing dirinya sendiri sesuai dengan tujuan hidupnya.

b. Prinsip dan Asas Bimbingan Agama

1) Berikut proses bimbingan dalam Agama:²⁶

Manusia mempunyai caranya sendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, cara menyesuaikan berbeda-beda satu sama lain tergantung dengan kemaunnya sendiri.

- a) Manusia mempunyai dua faktor yang akan membentuk dirinya. Faktor yang pertama berasal dari diri sendiri ini dapat berbentuk faktor keluarga dan kejerdasar anak, yang kedua faktor luar berupa lingkungannya baik itu anggota keluarga yang lain hingga masyarakat yang ada lingkungannya.
- b) Manusia adalah makhluk yang akan terus mengalami perkembangan, perkembangan tersebut dapat dibimbing

²⁵*Ibid.*, hlm: 601

²⁶Fiqih Amalia, *Skripsi Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Bullying Anak Di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm: 39-40.

hingga akan menghasilkan proses bimbingan yang baik baik diri anak tersebut maupun keluarganya.

- c) Jika dapat melakukan perubahan pada diri, akan menjadi keutungan dimasa depan untuk menuju kesuksesan ini merupakan hasil dari proses bimbingan yang baik.
- d) Tidak ada perbedaan antara setiap manusia dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Baik itu dari perbedaan agama, suku hingga ras.

2) Asas-Asas Bimbingan keagamaan Islami

Dalam proses bimbingan dalam agam Islam, perlu diketahui bahwa terdapat asa-asa yang yang berlandaskan dengan Al-quran dan Sunnah, yaitu:²⁷

a) Asas Fitrah

Setiap manusia mempunyai fitrahnya masing-masing. Fitrah ini akan menjadi penentu potensi yang akan dibawa anak tersebut dalam kehidupannya. Perekmabangan potensi yang ia miliki akan menjadi penentu kesuksesannya dimasa yang akan datang.

b) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Semua manusia mempunya tujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhir. Oleh karena itu manusia memerlukan bimbingan agar hal tersebut dapat tercapai. Perlu diketahui bahwa

²⁷Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm: 62-63

dalam Islam manusia memiliki tujuan kebahagiaan yang paling utama yaitu kebahagiaan akhirat.

c) Asas Amal Shaleh dan Akhlaq Yang Mulia

Asas ini menentukan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Amal shaleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan bukti nyata dari rasa syukurnya kepada Allah SWT, melalui amal shaleh itu pula dapat terbiatnya hubungan baik antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya (*hablum minallah*). Demikian pula dengan akhlakul karimah yang dipraktekkan seseorang dalam pergaulannya sehari-hari maka akan terbina hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*).

d) Pengajaran Yang Baik

Bimbingan keagamaan islami membimbing individu atau kelompok dengan pengajaran yang baik. Sebab dengan pengajaran yang baik, individu atau kelompok diharapkan dapat sadar dan menerima petunjuk Allah SWT yang disampaikan kepadanya. Pengajaran yang baik yakni seperti motivasi, ataupun penyelesaian masalah yang dihadapi klien dengan cara lemah lembut, dan persuasif.

3) Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama

Bimbingan Agama memiliki beberapa fungsi diantaranya yakni: ²⁸

²⁸Fiqih Amalia, *Skripsi Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Bullying Anak Di Panti Asuhan Surya MAndiri Way Halim Bandar Lampung...*, hlm: 41

- a) Dapat menjadikan kita sebagai seseorang yang meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b) Memberikan ketenangan kepada jiwa dan raga yang merasa terbebani secara mental akibat permasalahan kehidupan.
- c) Menjadi petunjuk bagi diri yang mengalami kesulitan hidup dengan tetap perpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah.

Tujuan dari adanya proses bimbingan dengan melibatkan agama adalah agar setiap manusia mengetahui bagaimana ajaran agama Islam dapat menjadi landasan bagi setiap manusia untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Kebehasilah tersebut tidak hanya berdampak kepada jasmani namun juga kepada rohani manusia tersebut.²⁹

B. Pengertian Orang Tua

Tugas yang paling mulia sebagai orang tua adalah menjadi pembimbing bagi anak-anaknya. Allah meberikan manusia tanggungjawab tersebut agar ia dapat bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya.³⁰

Selain menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya orang tua jga merupakan orang pertama yang memiliki peran penting dalam hal lain agar anak-anaknya dapat melakukan hal baik lainnya agar dapat mampu dalam berbagai hal. Pembentukan bimbingan itu dapat dilakukan oleh orang tua dengan membentuk perkembangan dari segi kemanusiannya, hati yang berjiwa besar dan anak yang

²⁹*Ibid...* hlm: 41

³⁰Uyuh Sadullah, *Padagogik lmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm: 130

mempunyai sikap moral yang baik. Tugas orang tua lainnya ialah mampu untuk menjadikan anak mereka sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain dilingkungkannya.³¹ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Q.S Al-Luqman: 14).³²

Orang pertama yang menjadi pembimbing bagi seseorang adalah orang tuanya, dimana mereka mempunyai kewajiban karena anak akan tumbuh di hadapan ibu dan ayahnya. Anak belajar tentang pendidikan dari kedua orang tuanya.³³

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan, orang tua dan tanggungannya memiliki kewajiban untuk mengajar serta mendidik kepada anaknya karena akan berpengaruh pada masa depan anak sangat penting. Orang tua merupakan pendidik pertama yang mengajarkan kepada anaknya akan semua hal mempersiapkan mereka individu yang mahir secara sosial dan interpersonal, serta individu yang lurus secara moral dengan hati yang baik.

Tahmirin Nasution berpendapat bahwa ayah dan ibu merupakan orang yang paling dekat dalam proses bimbingan bagi anggotang keluarganya adalah orang tua. Mereka adalah pembentukan karakter anak mereka, kewajiban ini wajib dilakukan

³¹*Ibid*, Hlm: 131

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*., hlm: 412

³³Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, hlm: 127

oleh orang tua karena sudah menjadi hak anak mereka untuk memperoleh bimbingan yang baik.³⁴

Sedangkan Ny, Siggih D. Gunarsa menyatakan bahwa orang tua berasal dari lingkungan terdekat anak. Mereka merupakan dua orang yang berasal dari prinsip dan karakter yang berbeda pula, tentu hal ini dalam keluarga akan menciptakan perbedaan pandangan antara ayah dan ibu baik dalam hal pola pikir, kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari hingga sifat yang berbeda. Hal ini juga berbeda dari segi lainnya yaitu berupa bagaimana pola asuh kepada anak mereka yang akan menghasilkan karakter anak yang sesuai dengan pola asuh mereka dalam lingkungan keluarga.³⁵

Maka dapat disimpulkan berdasarkan pendapat ahli mengenai pengertian orang tua merupakan seorang ayah dan ibu yang memiliki tujuan yang sama untuk membentuk dan membimbing anak mereka berdasarkan ilmu baik dari segi psikologi dan fisiologinya, agar dapat menjadi anak yang berakhlak dan berilmu baik bagi masa depan mereka.

1. Fungsi dan Peran Orang Tua

Pendidikan anak sangat ditentukan oleh orang tuanya yang memegang peranan penting dan strategis. Karakter seorang anak dibentuk oleh hubungannya dengan ayah dan ibunya.³⁶ Beberapa hubungan harus dibangun dalam keluarga, termasuk hubungan antara individu, otoritas, gaya pengasuhan dan metode pelatihan, pengembangan karakter, dan nilai-nilai komunitas atau sosial. Orang tua juga memiliki tanggung jawab sebagai berikut:³⁷

a. Melahirkan

³⁴Thamrin, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Kanisius, 2013), hlm: 54.

³⁵Ny. Siggih D. Gunarsa, *Psikologi Keluarga BPK*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm: 55.

³⁶Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, hlm: 127

³⁷*Ibid.*, hlm: 128

- b. Mengasuh
- c. Membesarkan
- d. Membimbing
- e. Mengarahkan pada tujuan pendidikan sosial

Tugas orang tua ialah mampu melihat dan mengembangkan kemampuan yang anak mereka miliki hingga dapat menjadi teladan hingga mampu menjadikan anak yang memiliki rasa kepribadian yang tinggi. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai bakat serta kemampuan yang berbeda-beda ini merupakan karunia yang Allah berikan kepada setiap manusia ciptaannya.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S , Al-Kahfi: 46).³⁸

Dua kesimpulan dapat ditarik dari penjelasan diatas ialah yang pertama bahwa dalam mencitai anak dan harta adalah bagian dari fitra manusia dalam menikmati anugerah Allah kepada makhluk-Nya. Harta dan anak yang bisa menyelamatkan orang tuanya di akhirat juga penting. Untuk membesarkan anak-anak yang saleh, orang tua harus mengajari mereka untuk menjadi diri sendiri yang saleh Jiwa sosial dan karakter anak yang baik harus dikembangkan dengan memberikan petualangan yang memungkinkan mereka berinteraksi

³⁸Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*., hlm: 299

dengan lingkungan sosialnya, serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Karena itu, orang tua harus lebih menyadari pengaruh mereka terhadap anak-anak mereka.

Akibatnya, orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup anak hal yang paling penting untuk diingat ketika anak-anak tidak memiliki akses ke sandang, pangan, dan perumahan orang tua, perkembangan mental dan sosial mereka bisa kurang ideal. Ketika beranjak dewasa dan menjadi anak-anak dewasa, anak-anak juga membutuhkan perhatian dan pengertian dari pengasuhnya.³⁹

Ketika kita menjadi orang tua harus memenuhi tanggung jawab anak-anak kita, dan tahu bahwa kita mampu melakukannya. Karena kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dengan menciptakan suasana keharmonisan dalam rumah tangga juga penting, dan orang tua harus memperhatikan lingkungan dan larangan maupun sebaliknya serta membantu anak-anak mereka menjadi lebih percaya diri. Telah dikemukakan bahwa komunikasi ayah-ibu memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak, sementara ibu bertindak sebagai landasan moral anaknya.⁴⁰

Peran orang tua dapat digambarkan secara sederhana berdasarkan apa yang telah dijelaskan selama ini, karena itu hanyalah tugas dan peran dalam mengarahkan pendidikan anaknya karena mereka mempunyai kewajiban untuk pendidikan anak-anaknya. Akibatnya, peran orang tua tidak hanya

³⁹Wanta Maria, *Pengembangan Moral Pada Anak Usia Dini*, cet. 2. (Jakarta: Depdiknas, 2015, hlm: 146).

⁴⁰Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2012), hlm: 30.

mengintervensi proses kelahiran mengasuh dan mendidik mereka saat tumbuh dewasa.

Bagi orang tua dalam mendidik anaknya, mereka juga harus memiliki pemahaman dasar tentang pendidikan. Lingkungan anak juga harus diperhatikan oleh orang tua, agar tercipta rumah yang kondusif bagi kesehatan dan kebahagiaan anak. Akibatnya, orang tua harus memilih gaya komunikasi dan tata bahasa yang baik untuk menanamkan nilai-nilai positif.

2. Kewajiban dan Hak Orang Tua Kepada Anak

a. Ada beberapa kewajiban orang tua kepada anaknya diantaranya :⁴¹

- 1) Mengajarkan anak tentang tauhid dan akidah yang benar. Seorang pria suatu hari akan diselamatkan dari dunia ini dan akhirat jika tauhid Islam itu benar.
- 2) Ajarkan anak untuk melaksanakan ibadah dari mulai hal-hal kecil seperti tata cara berwudhu hingga sholat yang baik, puasa di bulan suci Ramadhan hingga cara beribadah lainnya.
- 3) Mengejarkan anak untuk dapat membaca dan memahami isi kandungan ayat Al-Quran beserta artinya, hadis-hadis hingga doa-doa dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Penting untuk mengajarkan anak-anak adab islami dan akhlak yang baik, seperti membaca Al-Qur'an sebelum makan, menjaga kebersihan dan kerapian rumah, dan menyapa orang yang datang ke rumah.

⁴¹ Ahmad Hatta, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslimah Penunjuk Menjadi Muslimah Seutuhnya Dari Lahir Sampai Mati Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2015), hlm: 268-270.

b. Pelarangan perbuatan yang dilarang; larangan perbuatan yang dilarang.

Banyak hal yang tidak boleh diajarkan kepada anak di usia dini, seperti merokok dan berjudi serta mengkonsumsi khomar, mencuri, mengambil hak yang bukan kepunyaanya hingga melarang untuk berlaku durhaka .

c. Selain kewajiban, orang tua juga mempunyai hak atas anak-anaknya yakni⁴² :

- 1) Anak mendapatkan pengakuan dari orang tua, lingkungan keluarga atas nasab keturunan ayah ibunya.
- 2) Mendapatkan pengasuhan serta proses pembimbingan
- 3) Anak mendapatkan penyusuan berupa ASI dari Ibunya.
- 4) Anak menerima nafkah dari kedua orang tuanya.
- 5) Anak berhak mendapatkan wali sebagai perwakilan dari orang dewasa untuk dapat membimbingnya mengurus harta milik anat tersebut hingga ia tumbuh dewasa. Hak lainnya anak mendapatkan bimbingan terhadap perkembangannya seperti pendidikan yang layak, menjaganya dari hal-hal yang buruk dan menikahnya hingga ia cukup usia.
- 6) Tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda dari saudanya yang lain.
- 7) Anak mendapatkan pengajaran mengenai imannya kepada Allah, jiwa yang baik, raga yang sehat dan belajar untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.
- 8) Memperoleh nama yang baik dari orang tuanya.

⁴²Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah Tuntunan Mendapatkan Anak Sholeh/ Sholehah Dari Fase Hamil Hingga Melahirkan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm: 101.

Disimpulkan dari penjelasan diatas ialah kewajiban dan keharusan mendidik anaknya dari mereka kecil hingga mereka dewasa dan mampu melakukan kewajiban dan haknya sendiri. Proses pemberian pembelajaran harus disesuaikan dengan proses tumbuh kembang anaknya. Dimana saat berusia 4-7 tahun anak akan menunjukan kemampuan dalam menjaga tubuhnya agar tetap bersih dan sehat, mampu bermain dengan teman-temannya, belajar berbahasa dari lingkungan tempat ia tinggal dan mampu belajar membaca Al-quran. Saat pertumbuhan perkembangan usia anak memasuki usia 5,6 dan 7 tahun anak akan mampu untuk belajar di jenjang pendidikan sekolah. Pada perkembangan usia ini anak kemungkinan akan menunjukan potensi dalam dirinya dan menjadi penentu masa depan anak tersebut. Masa depan anak dimulai dari bagaimana hidupnya diajarkan dan dibimbing dengan landasan iman, akhlak dan budi pekerti yang baik oleh kedua orang tuanya.

C. Bentuk-bentuk Bimbingan Orang Tua

Proses bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya bukan sesuatu yang mudah, orang tua harus mempunyai pengalaman yang luas serta ilmu yang tinggi agar proses pembelajaran kepada anak dapat dilakukan dengan baik dan benar. Dikarenakan proses pendidikan anak memerlukan keterbukaan satu sama lain serta kesabaran orang tua agar anak dapat belajar dengan nyaman. Berikut merupakan bentuk-bentuk bimbingan dari orang tua :⁴³

⁴³Enung Fatimah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm: 147

1. Kesempatan

Anak mempunyai kesempatan yang diberikan oleh orang tuanya untuk mengambil sendiri keputusan yang menurutnya baik untuk diri dan masa depannya.

2. Komunikasi

Proses berkomunikasi antara orang tua dan anak merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan perhatian anak agar dapat mematuhi semua perintah orang tuanya. Komunikasi yang baik akan menciptakan pandangan serta proses berfikir yang antara kedua belah pihak.

3. Konsistensi

Dalam proses pendidikan orang tua harus dapat bersikap konsisten dalam menamapkan nilai kepribadian anak, hal tersebut anak menjadikan anak sosok yang mandiri dan dapat mengembangkan sikap berfikir dewasa.

4. Tanggung jawab

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam melakukan pembentukan perkembangan anaknya melalui pendidikan, ini akan menciptakan tumbuh kembang anak yang baik bagi kehidupannya.

Bimbingan orang tua dalam islam juga merupakan usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam yang didasari alquran dan hadis. Orang tua juga harus mampu mengarahkan dan membimbing anak secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:⁴⁴

⁴⁴Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), hlm: 515-520

1. Nasihat

Nasihat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasihat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat moral yang mulia dari agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasihat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlakunya serta berfikir jernih dan berwawasan.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan shaleh dari orang tuanya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologia untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka anak berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

4. Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moral anak serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan,

sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugas dalam kehidupannya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan orang tua itu ada berbagai macam, namun tergantung pada bimbingan mana yang perlu diterapkan pada anak sehingga orang tua akan lebih memahami keadaan anak. Membimbing serta mendidik juga sangatlah diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian, dan pengertian.

C. Perilaku Meniru

1. Pengertian Prilaku Meniru

Dalam KBI perilaku seseorang ialah reaksi individu tersebut sekitarnya.⁴⁵

Sedangkan *Skinner* berpendapat bahwa perilaku adalah reaksi individu dari responnya terhadap sekitarnya. Bandura menyatakan bahwa perilaku tiruan dalam kegiatan ialah pembentukan perilaku menggunakan model atau panutan yang disajikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Menurut Pavlov perilaku meniru yakni cara seseorang melihat serta memperhatikan perilaku dari kedua orang tuanya secara langsung maupun tidak.⁴⁶

Sikap tiruan seorang anak yang merupakan pengajaran dari orang tua kepada anaknya. Secara Etimologis kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*Khuluq*” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara Terminologi kata Akhlak berarti gambaran sifat batin seseorang, gambaran raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.⁴⁷ Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang akan terus melekat pada dirinya. Dalam pelaksanaanya

⁴⁵Mitra, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Palembang: Gitamedia Press, 2009), hlm: 603

⁴⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2005, hlm: 14-15

⁴⁷Syawaliddin, *Akhlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm: 18-19.

akhlak ada perbuatan spontan yang dilakukan oleh seseorang.⁴⁸ Dalam Alquran juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang akhlak yakni dalam Q.S Al-Qalam ayat 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung”(Q.S Al-Qalam:4).⁴⁹

Menurut Al-Qurtubi dalam buku Syawaluddin menekankan bahwa akhlak merupakan bagian dari kejadian manusia. oleh sebab itu, kata “*khuluq*” tidak dapat dipisahkan dengan pengertiannya dengan kata fitrah yang mempengaruhi perbuatan setiap manusia.⁵⁰ Imam Gazali juga mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁵¹

Maka dari itu, jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlak yang buruk. Dan definisi di atas kesimpulannya pada dasarnya akhlak merupakan perbuatan manusia yang bersumber dari keinginan jiwa. Dalam pandangan psikologis, anak dapat merekam seluruh pengalaman dan dapat mengaplikasikan ke dalam pengalaman anak tanpa adanya evaluasi atau pertimbangan pada dirinya, dan semua itu akan dilakukan tanpa adanya penyaringan dan tanpa ada keraguan pada dirinya untuk mengaplikasikannya.

⁴⁸*Ibid*, hlm: 20

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm: 564

⁵⁰Syawaliddin, *Akhlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*, hlm: 19

⁵¹*Ibid*...

Dalam sebuah jurnal ilmiah, bahwasannya Bandura mengemukakan empat tahapan proses meniru, yakni⁵²:

a. Tahap Pemilikan (*acquisition*).

Dalam tahap ini subjek mengamati perilaku orang lain agar menambah perilaku baru bagi subjek tersebut. Semakin jelas subjek mengamati, maka semakin cepat perilaku tersebut ia tiru jika tidak terdapat penghalang atau pengalihan perhatian dalam situasi tertentu.

b. Tahap pengelolaan ingatan (*retention*).

Tahap ini dimana subjek mengelola informasi yang ia dapatkan hingga ia akan lebih mudah memperhatikan perilaku orang lain yang ia lihat, baik dari segi pembicaraan orang lain yang ia dengar sehingga ia mudah memahaminya.

c. Tahap pelaksanaan (*performance*),

Subjek dapat melakukan suatu perilaku yang telah ia pelajari dari orang lain atau teladan ataupun dapat dikatakan juga model. Peniruan ini sebenarnya hanya sebatas representasi yakni tidak sungguh-sungguh atau dapat disebut juga dengan coba-coba.

d. Tahap pengukuhan (*reinforcement*)

Yakni perilaku yang ditiru dapat membawa akibat. Maksudnya dari peniruan yang awalnya coba-coba, namun jika adanya kenyamanan dari diri subjek sendiri baik itu bersifat positif ataupun negatif, maka perilaku tersebut dapat ditiru lagi oleh subjek dan akan terjadi pengulangan

Jadi, dapat difahami bahwa perilaku meniru anak ialah perilaku yang diperoleh oleh anak setelah ia melihat dan memperhatikan bagaimana orang disekitarnya dan

⁵²Widya Ayu Puspita, „Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Model Perilaku Anak Usia Dini”, *Jiv*, vol. 5, nr. 2, 2010., hlm: 211

orang tuanya secara langsung. Anak meniru dari bagaimana orang tuanya bersikap, baik dari tingkah laku sehari-hari maupun perbuatannya. Pengalaman yang ia dapat setelah melakukan peniruan dari tingkah laku kedua orang tuanya akan disimpan dalam memori anak tersebut, baik dan buruk tingkah laku tersebut akan sepenuhnya di ingat oleh mereka tanpa adanya penSeleksian apakah itu boleh dan tidak boleh ditiru. Semuanya ia terima sebagai sesuatu yang wajar tanpa adanya keraguan.

2. Faktor Pembentukan Prilaku

faktor pembentuk prilaku dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian yakni:⁵³

a. Faktor genetik atau faktor endogen

Dalam proses kelanjutan yang terjadi pada manusia, terdapat faktor genetic atau yang disebut jga dengan faktor endogen. Faktor ini didapat oleh seorang anak dari keturunannya dan akan mempengaruhi bentuk fisik anak, sifat dari kepribadiannya, intelegensi yang ia miliki serta jenis kelamin.

b. Faktor eksterogen atau faktor dari luar individu

- 1) Lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, dalam artian yakni segala sesuatu yang menyangkut dengan sosial anak yang akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak kedepannya baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Pendidikan adalah proses tahapan belajar yang dilalui oleh seseorang dari ia kecil hingga ia tua, kegiatan belajar akan terus berlangsung hingga ia tiada. Tujuan dari pendidikan ini agar seseorang dapat bertindak laku dengan baik dengan memaksimalkan ilmu dan akal pikirannya. Pendidikan dilakukan baik sendiri maupun berkelompok kegiatan ini juga akan

⁵³Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, hlm: 138

menjaga seseorang untuk tidak melakukan tindakan kejahatan serta perbuatan tidak baik lainnya

- 3) Agama adalah suatu kepercayaan seseorang akan suatu zat yang maha agung dan maha tinggi, pendidikan mengenai agama terutama agama Islam sangat dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan agama merupakan landasan dari kehidupan manusia agar dapat menjadi manusia yang berakhlak karimah.
- 4) Status ekonomi dan pendapatan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi individu. Kesulitan hidup yang disebabkan oleh ekonomi dan sosial akan menjadikan seseorang memiliki jiwa merasa was was dan tidak berkecukupan hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir serta kepribadian. Namun seseorang yang mempunyai ekonomi yang berkecukupan akan menjadikan pribadi yang lebih tenang.

D. Anak Usia 2-7 Tahun

1. Pengertian Anak Usia 2-7 Tahun

Dalam KBI, anak memiliki arti sebagai keturunan dari orang tua dinamakan dengan keturunan yang kedua.⁵⁴ Karena keturunan dari ayah dan ibu seorang anak memiliki arti sangat berarti bagi keluarganya. Allah SWT menganugrahkan hadirnya anak dalam keluarga sebagai bentuk tanggung jawab mereka seumur hidup. Selama masih menjadi tanggung jawab kedua orang tua, anak berhak mendapatkan pendidikan moral, akhlak dan agama dari orang tuanya, dimana tanggung jawab tersebut juga kelak akan di mintai Allah pertanggung jawabannya semasa di dunia. Didikan yang orang tua berikan kepada anak-anaknya akan menentukan bagaimana anak mereka dimasa

⁵⁴Tim Ganeca Sains Bandung, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm: 4

depan, pendidikan yang baik akan membawa anak-anak menjadi masyarakat yang berguna bagi Republik Indonesia.⁵⁵

Tahap perkembangan masa kanak-kanak usia 2 sampai 12 tahun merupakan proses tumbuh kembang anak yang akan membentuk pola pikirnya secara probadi. Seorang anak dalam usia ini akan melakukan pengamatan dengan indrenya apa apa saya yang ia temui.⁵⁶ Menurut Erikson pada usia 2-7 tahun ini akan lebih banyak memberikan pertanyaan mengenai apa-apa saja yang ia alami dan ia lihat, jika demikian anak sedang mengalami proses fase perekembangan yang disebut dengan masa inisiatif, anak yang dapat menjalani masa pada ini dengan baik tidak mengalami kesulitan selama masa proses belajarnya di SD.⁵⁷

2-7 tahun anak akan mengalami masa dimana anak lebih untuk bereksplorasi. Pada masa pertumbuhan ini anak akan mengamali keadaan yang membuatnya melihat banyak hal, mendapatkan banyak ilmu serta, mengetahui segala sesuatu. Proses ini akan ditandai dengan rasa keingin tahuan anak yang amat besar dengan demikian pada masa ini anak selalu aktif, dan tidak ada diamnya.⁵⁸

Selanjutnya, dari penjelasan ini diketahuo bahwa Allah menjadikan kita sebagai orang tua untuk dapat mendidik anak yang Allah titipkan agar dapat kita didik sebaik mungkin. Pendidikan tersebut yang akan dibawa oleh anak kelak ketika dewasa nanti, yang akan menjadi pegangan hidupnya. 2-7 tahun anak akan banyak melakukan kegiatan yang mendorong perkembangan kemampuan mereka dalam berbicara, bermain dengan tema-temannya hingga meningkatnya rasa ingin tahu anak. Pada masa

10. ⁵⁵Sastroasmoro, *Membina Tumbuh Kembang Bayi Dan Balita*, (Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2007), Hlm:

⁵⁶Winda Defrisa Utami, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan „Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Meniru (Modeling) Anak Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Di Desa Belanti Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir”*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hlm: 50

⁵⁷*Ibid.*,

⁵⁸*Ibid.*,

ini pula anak akan sangat mudah untuk meniru bagaimana sikap dan perilaku lingkungannya khususnya perilaku dari orang tuanya.

2. Pertumbuhan Anak Usia 2-7 Tahun

Pertumbuhan dalam KBI adalah hal yang dimana tubuh secara fisik dan psikis akan mengalami kemajuan.⁵⁹ Proses pertumbuhan juga dapat diistilahkan sebagai perubahan fisik, psikis, ataupun mental yang juga dikaitkan dengan sikap dan tingkah laku.⁶⁰ Pertumbuhan dapat diartikan juga sebagai suatu proses kesiapan organ-organ tubuh untuk dapat berkembang dengan baik. Proses kematangan pada tubuh anak yang berkembang secara normal menandakan anak telah tumbuh dengan baik.⁶¹

Soegarda Poerbakawatja dalam buku Mustaqim mengemukakan bahwa pertumbuhan seorang anak ialah proses yang menunjukkan perubahan pada anak terutama pada bagian fisiknya.⁶² Laster D. Crow juga mengemukakan bahwa pertumbuhan adalah proses perubahan secara fisik yang dialami seseorang dimana pertumbuhan tersebut dialami sejak kecil hingga ia besar.⁶³

Beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu pada usia anak telah memasuki usia 2-7 tahun adalah masa pertumbuhan anak pada masa ini anak juga melakukan suatu pembelajaran yang menentukan masa depannya pada masa ini juga pertumbuhan bentuk tubuh anak dari tinggi dan berat akan semakin tampak. Pada usia ini anak juga dapat mengembangkan kemampuan motoriknya untuk mampu bergerak dengan baik dan enerjik hingga tidak kenal lelah.

⁵⁹Mitra, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm: 603.

⁶⁰Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hlm: 2.

⁶¹Sunarto B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm: 35.

⁶²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm: 14.

⁶³*Ibid*

3. Fase Perkembangan Anak Usia 2-7 Tahun

Di usia 2-7 tahun merupakan fase berlangsung masa kanak-kanak yang mana pada masa ini berciri khas disiapkan untuk menjadi anak-anak yang dapat berkembang di lingkungan sosial, terdapat beberapa pendapat tentang berbagai proses pentahapan yang terdiri dari tiga ciri yaitu sebagai berikut:

a. Pendapat Aristoteles

Menurut beliau perkembangan pada anak dari ia lahir hingga tumbuh dewasa akan melalui tiga tahapan, dimana masing-masing tahapan memerlukan jangka waktu yaitu sekitar 7 tahun.

Tahap I : Usia 0,0 hingga 7,0 yang disebut juga dengan masa kecil atau bermain.

Tahap II : Dari usia 7,0 sampai dengan usia 14,0 merupakan masa belajar disekolah yang di dilalui oleh anak-anak disekolah dasar.

Tahap III : Hingga usia 14,0 sampai usia 21,0 adalah masa perkembangan anak dari masa remaja yang disebut dengan masa pubertas menuju ke masa perkembangan dewasa.

Pada proses tahapan ini merupakan dasar perkembangan jasmani anak. Dimana pada tahapan I dan II anak mengalami pertumbuhan pada gigi yang sudah mengalami pergantian, dan pada tahapan II dan III anak akan mengalami proses perkembangan fungsi organ seksual .⁶⁴

Hurlock membedakan masa pada perkembangan anak ke beberapa tahapan. Diantaranya 0-2 minggu, pada masa ini disebut dengan masa perkembangan orok. Saat tumbuh dan memasuki usia 2 hingga 2 tahun anak akan memasuki masa awal

⁶⁴Hamdan, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: Setara Press, 2009), hlm: 63.

pertumbuhan kanak-kanak dan diusia 6-12 tahun masak kanak-kanak akan berakhir dan mengalai masa pubertas pada usia 10,12,13 dan 14 tahun. Selanjutnya mereka akan mengalami masa remaja diusia 13 sampai 18 tahun, usia 40-60 tahun akan mengalami masa pertengahan hingga usia lanjut pada umur 60 tahun lebih .⁶⁵

Santrock berpendapat bahwa, pada terdapat 5 tahap perkembangan manusia yaitu prakelahiran (dimulai dari pembentukan konsepsi hingga anak dilahirkan). Masa tersebut dibagi kepada usia 18-24 bula disebut dengan masa lahir, 5-6 tahun masa kanak-kanak dan 18-22 tahun masa remaja.⁶⁶

Charlote Buhler berpendapat pada masa perkembangana terdapat beberapa fase pembagian ialah berikut⁶⁷:

- 1) Fase 0-1 tahun dimana ini adalah masa yang banyak menghayati obejek diluar dirinya sendiri ketika melatih fungsi motoric yang berhubungan dengan pergerakan anggota tubuh dengan anggota tubuh yang lain.
- 2) Fase 2-4 tahun yakni dimana merupakan masa anak aka mengeal duniannya secara objektif dengan adanya pengamatan subjektif, yang berawal dari memperkenalkan “aku”. Pada fase ini anak juga tidakn menganal dunia luar dengan pengamatan objektifnya, namun anak akan melakukan pemindaian terhadap lingkungannya dengan menggunakan kemampuan dalam dirinya, dan ini disebut dengan kemampuan dalam proses bermain yang lebih menonjol.
- 3) Fase 5-8 tahun, fase dimana anak mulai bersosialisasi, dan pada fase ini anak mulai memasuki masyarakat luas seperti taman kanak-kanak, dan pergaulan dengan teman sepermainannya. Pada fase ini anak juga mulai

⁶⁵Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Telindo Press, 2014), hlm: 80.

⁶⁶Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm: 41-42.

⁶⁷*Ibid.*, hlm: 80

belajar menganal dunia secara objektif serta anak mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, serta tugas dan kewajibannya.

Selanjutnya pada usia 2-7 tahun anak akan mengalami proses fase yang disebut dengan Praoperasional. Pada usia ini anak akan mulai mengetahui mengenai benda disekitarnya dan penggunaan benda-benda tersebut, ini akan secara intuitif akan meningkatkan masa bafikir anak. Pada masa perkembangan ini anak akan melaui mengerti mengenai lingkungan sekitarnya dan dapat mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok-balok menjadi bentuk rumah, namun anak tidak dapat mengetahui alasan yang menyebabkan balok tersebut dapat disusun menjadi rumah, maksudnya anak pada masa ini belum memiliki kemampuan untuk berfikir kritis tentang kejadian yang dialaminya.⁶⁸

Pada usia 2-7 tahun ini, dapat disimpulkan merupakan masa perkembangan anak yang sudah mualai dapat mengerti dan juga mengetahui sesuatu yang ada disekitarnya, anak juga mulai melakukan pengamatan, serta adanya penyelidikan, apada usia ini anak juga aktif dalam berbicara, namun anak belum memiliki kemampuan untuk berfikir kritis pada usia ini.

E. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Anak Berprilaku Negatif

Dalam perkembangan prilaku anak, khususnya usia 2-7 tahun banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal ialah bawaan anak tersebut hasil dari gen orang tua, dan dalam perspektif islam disebut juga dengan *fitrah*, yakni potensi positif yang mengendalikan semua perilakunya. Adapun fektor eksternalnya ialah yang berasal diluar diri anak yang merupakan faktor negatif. Faktor eksternal dapat mempengaruhi

⁶⁸Winda Defrisa Utami, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan „Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Meniru (Modeling) Anak Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Di Desa Belanti Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir”*, hlm: 55

faktor internal, yang mana potensi positif dari *fitrah* lambat laun akan menjadi minimal dan akhirnya memutuskan untuk berperilaku negatif.⁶⁹

Selanjutnya dalam Ahmad Susanto, Arthur T. Jersild mengemukakan bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:⁷⁰

1. Intelektual, sebab anak harus dapat memahami standart nilai dan kemampuan menerima dan menerapkannya dalam situasi yang dihadapinya.
2. Sosial dan emosi, sebab perilaku anak termotifasi oleh faktor emosi dari dalam yang direfleksikan dalam interaksi sosialnya.
3. Kemampuan motorik, anak yang matang fungsi motoriknya lebih mudah untuk merefleksikan prilakunya, dan
4. Kondisi psikis, yakni konflik internal dalam diri anak berpengaruh dalam merefleksikan nilai moral dalam perilakunya.

Selajutnya penulis dapat menyimpulkan, bahwasannya hal yang paling terpenting dari pengaruh perkembangan perilaku adalah faktor lingkungan, untuk anak usia 2-7 tahun peranan orang tua sangatlah penting, karena pada masa tersebut anak menghabiskan waktu sebagian besar di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan orang tua adalah konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, dan konsisten dalam menerapkan norma.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak yang memiliki perilaku negatif dan dapat mengakibatkan merosotnya moral dikalangan masyarakat. Menurut Zakiyah Darajat dalam buku Ahmad Susanto mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku negatif antara lain:⁷¹

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

⁶⁹Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm: 377

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, hlm: 378-381

Yakni keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh sehat tentang ajaran agama yang diantnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh.

2. Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar perilaku

Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapatkan perhatian ialah tulisan, bacaan, lukisan, siaran, kesenian dan permainan yang kurang berkenan seolah mendorong anak untuk mengikuti arus yang ada.

3. Tidak teralaksananya pendidikan moral yang baik

Dalam rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sedari kecil sesuai dengan kemampuan umurnya. Karena setiap anak yang baru lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum mengerti batas-batas ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya.

4. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini

Moral adalah salah satu buah iman, oleh karena itu, anak yang mempunyai moral/ perilaku yang bagus harus dilandasi dengan iman dan terdidik untuk selalu mengingat Allah SWT, dengan begitu anak-anak memiliki bekal pengetahuan untuk terbiasa mulia, sebab benteng religi sudah mengakar dihatinya.

5. Banyak orang yang melalaikan budi pekerti

Budi pekerti ialah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji atau perangai yang baik. Penanaman budi pekerti dalam jiwa anak sangatlah penting apabila dilihat dari hadis Nabi: “seorang bapak yang mendidik anaknya adalah lebih baik dari pada bersedekah sebanyak satu sha”. “Tidak ada pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih dari pada budi pekerti”. Namun sebagian orang tua melalikan kepentingan pembinaan budi pekerti dan sopan santun anak.

6. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Tidak adanya kerukunan antara ibu dan bapak dapat menyebabkan anak gelisah dan menjadi takut, cemas, serta tidak tahan berada ditengah-tengah orang tuanya yang tidak rukun. Anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, dan biasanya mengganggu ketentraman orang lain.

7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang

Suatu faktor yang telah ikut juga memudahkan rusaknya perilaku anak, ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan sehat. Pada rentang usia 2-7 tahun adalah usia dimana anak suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh atau sulit dijangkau. Kalaupun mereka dibiarkan tanpa dibimbing dalam mengisi waktu luang maka akan banyak lamunan yang kurang baik timbul dari mereka.

F. Kajian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Azwar (2018), “ Bimbingan Agama Orang Tua Terhadap Anak Korban erupsi Gunung Sinabung Di Desa Margingding Kabupaten Karo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama orang tua bagi kesejahteraan anak korban erupsi gunung sinabung di Desa Mardinding Kabupaten Karo.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan agama orang tua terhadap anak korban erupsi sinabung di Desa Mardinding Kabupaten Karo ialah 1) metode bimbingan membaca alquran, 2) metode bimbingan shalat, 3) metode bimbingan

akhlak, 4) metode bimbingan motivasi, 5) metode bimbingan kesehatan mental. Sedangkan perbedaan penelitian Azwar dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terdapat pada subjek penelitiannya. Yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Azwar subjek penelitiannya adalah anak korban bencana sinabung, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan subjek penelitiannya adalah orang tua yang dapat mencegah atau menghindarkan anak-anaknya dari berperilaku meniru negatif dengan adanya bimbingan agama.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nahla Mega Pratiwi (2018), “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Desa Ujunggalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama pada anak usia dini dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini di Desa Ujunggalang Kecamatan Kampung laut Kabupaten Cilacap.

Hasil penelitian ini menjelaskan keikutsertaan orang tua, ibu lebih dominan. Sementara ayah kurang dominan dalam pengasuhan secara langsung. Lalu untuk keterkaitan ayah mempercayakan kepada ibu untuk menjaga dan mengawasi anak ketika ayah bekerja. Faktor penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah 1) pendidikan terakhir orang tua, 2) penghasilan orang tua, 3) jumlah anak. Sedangkan faktor pendukung orang tua memberikan pendidikan agama pada anak adalah 1) minat pribadi anak, 2) dorongan keluarga. Perbedaan yang didapatkan dalam penelitian ini yakni berfokus pada bagaimana pelaksanaan serta bentuk-bentuk bimbingan agama orang tua dalam mencegah perilaku meniru negatif

yang dilakukan anak sehingga anak dapat mengambil nilai positif yang diberikan oleh orang tuanya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fiqih Amali (2018), “Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Bullying Anak Panti Surya Mandiri Way hali Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak asuh di panti tersebut. Dan anak pada penelitian ini berkisar usia 13-15 tahun berjumlah 4 orang.

Hasil penelitian ini yakni pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan behavioral dalam mengatasi prilaku bullying yang menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah, mengarah pada bimbingan agama dalam lingkup keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya , dan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pemilihan informan sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yang mana subjek penelitian yakni anak yang berusia 2-7 tahun.

4. Skripsi yang ditulis oleh Deni Pujiyanto (2018), “ Peran Orang Tua dalam Membina Keagamaan Remaja Di Desa Gaya baru III”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III serta faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja Desa Gaya Baru III dapat telah terlaksana dengan baik. Peran tersebut diantaranya seperti: sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai

ajaran agama, memberikan nasihat yang didasarkan ajaran agama. Perbedaan penelitian yang didapat dalam penelitian ini dan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah sasaran penelitiannya yang lebih mengarah pada anak usia 2-7 tahun yang masih dalam fase mudah untuk meniru pada kondisi lingkungan sekitarnya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Winda Defrisa Utami (2017), “Peran Orang Tua Terhadap Prilaku Meniru (Modeling) Anak Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Di Desa Belanti Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam perilaku meniru anak, serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk perilaku anak.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pertama, pengaruh dari sikap modeling anak dalam konsep psikologi Di Desa Belanti Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir menjelaskan bahwa orang tua telah melaksanakan perannya sebagai orang tua dengan baik. Yang kedua adalah pembentukan perilaku anak adalah hasil dari pembentukan genetika dari lingkungannya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitiannya, yang mana penelitian terdahulu berfokus pada konsep psikologi perkembangan, sedangkan penelitian ini lebih identik dan mengarah pada pelaksanaan bimbingan agama orang tua, serta peranan orang tua dalam membimbing agama bagi anaknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dimana ini menggunakan pendeskripsian dari hasil penelitian yang dimuat dalam bentuk kata-kata tertulis. Hasil penelitian ini juga mendeskripsikan hasil dari perilaku orang-orang yang diteliti.⁷²

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana dengan prosedur yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendeskripsian keadaan objek serta subjek penelitian tanpa menggunakan angka. Pendeskripsian dilakukan pada temuan berupa fakta yang ada di lapangan, data fakta ini diperoleh dari narasumber sebagai objek penelitian yang dituliskan secara terperinci sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Penelitian ini juga menggunakan studi kasus seperti yang Bogdan menyatakan bahwa pada proses penelitian dengan menggunakan studi kasus maka kajian yang diteliti akan menggambarkan secara rinci mengenai latar belakang dari peristiwa penelitian.⁷³ Studi ini juga akan menggambarkan mengenai fenomena di lapangan secara akurat. Selain itu penggunaan studi kasus ini akan memudahkan peneliti untuk menemukan variabel yang berkaitan dengan penelitian.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm: 4.

⁷³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm: 58

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa merupakan lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan bentuk-bentuk bimbingan agama orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak.

2. Waktu Penelitian

Bulan April hingga Juni di tahun 2021 adalah waktu peneliti melakukan penelitian.

C. Informan Penelitian

Dalam melakukan penelitian membutuhkan informasi dari informan, dimana informan merupakan pemberi informasi mengenai kondisi objek penelitian. Informan juga merupakan seseorang yang mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya dari masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan keluarga bapak Supriyanto (Nama samaran), dan keluarga bapak Sumarlan (Nama samaran) sebagai informan.

No	Nama (Samaran)	Usia	Keterangan
1.	Supriyanto	48 Tahun	Ayah
2.	Asniati	43 Tahun	Ibu
3.	Alfi	6 Tahun	Anak Laki-laki

No	Nama (Samaran)	Usia	Keterangan
1.	Sumarlan	42 Tahun	Ayah
2.	Devi	38 Tahun	Ibu
3.	fahri	6 Tahun	Anak Laki-laki

D. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini untuk menemukan keterangan serta informasi, dimana hal tersebut terdapat di subjek penelitian dan juga disebut dengan sumber data, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Pada sumber ini peneliti mengumpulkan data primer berdasarkan observasi di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Hasil data observasi, peneliti lakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan sumber tanpa adanya perantara oleh pihak dalam bentuk lain.

2. Sumber Data Sekunder

Pada data sekunder ini peneliti temukan dari buku bersifat literature yang akan digunakan sebagai bahan pendukung dalam penelitian. Data tersebut dapat berbentuk arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka digunakan metode-metode pengumpulan data seperti berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan pada subjek dan objek peneliti. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan

pencatatan.⁷⁴ Dalam pengumpulan data, peneliti harus melihat langsung tempat dimana penelitian yang harus dilakukan. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak ikut serta dalam keseharian orang yang akan di observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pernyataan untuk melakukan wawancara, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.⁷⁵ Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti yang akan ditanyakan kepada informan. Orang yang terkait di wawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Punden Rejo, Dan orang tua yang memiliki anak berusia 2-7 tahun.

3. Dokumentasi

Miles dan Huberman berpendapat bahwa dokumentasi adalah sumber informasi yang didapatkan dari pengumpulan laporan berupa catatan arsip fokus penelitian, surat keputusan hingga arsip pendukung lainnya.⁷⁶ Jadi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan membaca, mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk

⁷⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm: 63.

⁷⁵ Jimmy Rumengan, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hlm: 67.

⁷⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm: 97.

melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan serta observasi yang berupa foto-foto.

F. Teknik Analisis Data

Untuk memerlukan data yang didapat kemudian di analisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaksi Milles dan Huberman yang saling berkaitan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan bahwa data kualitatif perlu di reduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami, dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi, reduksi data yakni, lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data yang mentah ke dalam bentuk yang mudah untuk dikelola. Tegasnya, reduksi data ini membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan membuat memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sehingga hasil peneliti diselaikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm: 192.

3. Menarik Kesimpulan/ Verivikasi

Setelah data telah disajikan dalam rangkaian analisis data, maka proses tersebut adalah penarikan kesimpulan atau verivikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka, dan skeptic, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar. Kesimpulan "*Final*" mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung kepada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses verivikasi dalam hal ini merupakan tinjauan ulang terhadap catatan di lapangan, tukar pikiran, dengan teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubektivitas". Jadi setiap makna budaya yang muncul kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, yakni merupakan validitasnya, tegasnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yakni suatu jalan pada saat sebelum, selama, dan sesudah data terkumpul dalam bentuk pengumpulan data yang disebut analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa

Orang yang paling bertanggung jawab dalam proses perkembangan anak adalah orang tua, serta hal tersebut juga merupakan tugas yang mulia namun sangat berat yang diberikan Allah kepada manusia. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan yang paling utama yang memiliki peran sangat besar, karena mereka bukan sekedar mendidik anak agar ia berkembang menjadi besar, pandai bermacam-macam hal, namun orang tua juga harus mampu membantu anak dalam segi perkembangan kemanusiaan, hati nurani, dan moral yang baik. Orang tua juga harus menjadikan anaknya sebagai manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain, berinteraksi, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sebagai orang tua, terdapat kewajiban yang harus diberikan kepada anak. Kewajiban tersebut ialah dengan memberikan pengajaran agama islam kepada anak-anak mereka agar menjadi anak yang mempunyai moral yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara. Dalam proses penerimaan pendidikan dari lingkungannya, orang tua merupakan pendidikan pertama yang akan terus memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Sehingga peran kedua orang tua tidak hanya bertujuan menciptakan anak yang mempunyai karakter beriman namun juga akan menciptakan generasi yang menjadi pemimpin masa depan.

Seperti kata pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, dikalangan barat dikatakan “*like father, like son*”, Pepatah mendedikasikan bahwa karakter anak dibentuk dari hubungan keluarganya yakni ayah dan ibunya. Dalam pembentukan perilaku anak sangat dibutuhkan peran orang tua, sebab bimbingan dari orang tua sangatlah besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku anak untuk masa depannya. Pada dasarnya seorang anak dapat berperilaku baik atau buruk sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, terutama yang berbentuk bimbingan keagamaan sebagai salah satu cara dalam membentuk akhlak anak.

Senada dengan pernyataan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Asniati yang mana “pendidikan agama sangatlah penting diajarkan kepada anak, bahkan memberikan pendidikan Agama kepada anak merupakan kewajiban orang tua, apa lagi pada anak yang masih kecil harus ditanamkan pendidikan agama, dengan adanya bimbingan agama yang diberikan kepada anak, insyaallah perilaku anak lebih mudah untuk dibimbing dan diberi arahan kepada hal-hal yang positif”.⁷⁸

Maksudnya disini adalah bimbingan agama orang tua bukan hanya semata-mata memberikan rasa kedekatan saja dengan orang tua, akan tetapi bimbingan agama orang tua juga sebagai bentuk kewajiban orang tua terhadap amanah Allah SWT yakni dengan adanya anak. Serta mengarahkan dan membimbing anak agar melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan mempunyai akhlak yang terpuji baik kepada kedua orang tua, maupun dengan lingkungannya. Sehingga anak yang mendapat bimbingan dari orang tuanya dapat terbentuk akhlaknya dan menjadi sabar bahwa perbuatan yang dilakukan baik perbuatan yang tidak baik yang dapat menyakiti hati orang lain merupakan perbuatan tercela, sehingga anak akan berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Asniati, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Asniati, pada tanggal 20 Juli 2021 pukul 16:30 Wib.

“Dari sejak dini, anak sudah diajarkan untuk mengenal ajaran Agama Islam, karena dengan kita kenalkan Ajaran agama kepada anak dari sejak dini, maka anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan akan terbiasa hingga dewasa nanti”.⁷⁹

Setiap orang tua memiliki harapan yang besar agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah, tahu membedakan mana yang baik mana yang tidak, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan ini kiranya lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Selama melakukan proses pendidikan kepada anak, orang tua perlu melakukan proses pendidikan tahap awal dengan terlebih dahulu membentuk akidah anak dengan pengajaran agama islam. Pendidikan ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang beradab dan juga mempunyai akhlak yang baik.

Ibu Asniati dengan ibu Devi menanamkan nilai keagamaan dalam diri anaknya sejak dini, anak-anaknya sudah dikenalkan dengan berbagai macam nilai pendidikan adab dan akhalq. Karena bagi mereka peran dari bimbingan agama ini sangatlah berpengaruh dalam kehidupan mereka, dan yang dapat memberikan bimbingan tersebut adalah orang tuanya sendiri. Sebab ketika awal proses pertumbuhan manusia, anak seperti kertas putih yang belum mengenal dan mengerti tentang perilaku baik ataupun perilaku buruk. Anak hanya mampu menerima respon dari orang disekitarnya, anak juga sangat peka dan mudah. ketika terpengaruh dengan lingkungan keluarga yang akan membentuk perilaku dirinya dalam kehidupan. Ketika menginginkan anak yang baik, maka orang tuanya yang

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Devi di Desa Punden Rejo Kediaman ibu Asniati, Tanggal 21 Juli 2021, Pukul 19:53 Wib

dapat menggoreskan tinta yang baik di lembaran kertas putih tersebut. Oleh karena itu, perilaku anak tergantung dan tercemar dari didikan orang tuanya.

2. Bentuk-Bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Perilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa

a. Bentuk Bimbingan Agama Nasihat

Bentuk bimbingan agama melalui nasihat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Nasihat juga akan membentuk keimanan anak secara moral, sosial, serta psikisnya. Sebab nasihat sangatlah diperlukan dalam menjelaskan kepada anak mengenai hakikat moral yang mulia dalam agama Islam.



Gambar 1.1 Wawancara dengan ibu Asniati

“Ibu Asniati memberikan contohnya seperti menyuapkan makanan, ketika menyuapkan makanan orang tua harus membaca bismillah terlebih dahulu, hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan anak bahwa sebelum makan haruslah membaca doa. Anak juga harus diberi teguran ketika mulai melakukan kesalahan serta diberikan bekal dengan nasihat mengenai nilai-nilai agama Islam sehingga dalam diri anak akan tertanam rasa takut kepada Allah. Sebagai orang tua nasihat yang saya berikan kepada anak-anak saya yaitu mengenai pelajaran hidup yang mana hidup itu tidak akan berarti jika tidak

memiliki iman. Maka dari itu, menanamkan iman pada diri anak akan menjadi bekal untuk anak dan insyaallah tidak akan susah di dunia maupun akhirat”⁸⁰

Bimbingan yang diberikan oleh ibu Asni selalu disertai dengan hal-hal kecil yang agar anak akan mudah terbiasa mengamalkan nasihat yang diberikan orang tuanya.

Ibu Devi juga mengatakan “bimbingan nasihat sangatlah di perlukan dalam membimbing prilaku anak. saya selalu menegur Fahri ketika ia melakukan kesalahan, tapi saya menegurnya dengan sedikit marah. Anak saya pun kadang suka meniru apa yang sering saya katakan ketika saya sedang menasihatinya. Jadi, lama-kelamaan saya juga menyadari bahwa ketika menasihati anak-anak harus penuh dengan lemah lembut. Sering sekali saya menasihati Fahri supaya menjadi orang baik, dengan tutur kata yang sopan dan rajin-rajin mengaji”.⁸¹

Pendidikan yang diberikan ibu Devi kepada anak-anaknya memang terkesan lebih keras dibandingkan dengan didikan yang diberikan oleh keluarga ibu Asniati kepada anak-anaknya. Maka hal tersebut dengan adanya perlawanan atau berontakan dari Fahri sendiri. Dalam memberikan nasehat kepada anak, orang tua perlu memperhatikan bagaimana anak dapat mengerti dan dapat memahami apa yang orang tua ajarkan, bimbingan yang diberikan kepada anak adalah berupa ajaran baik dan buruk mengenai suatu hal, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Jika anak melakukan kesalahan perlu kiranya orang tua memberikan teguran kecil kepada anak agar mereka paham mengenai masalah yang telah dilakukan dan apa solusinya. Namun terkadang orang tua tidak memahami bagaimana karakter dan pola pikir anak yang berbeda dengan yang lain hingga memerikan perlakuan yang sama tanpa adanya perbedaan.

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Asniati orang tua Alfi, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Asniati, pada tanggal 20 Mei 2021, Pukul 15:00 Wib.

⁸¹ Wawancara dengan ibu Devi orang tua Fahri, , di Desa Punden Rejo kediaman ibu Devi, pada tanggal 21 Mei 2021, Pukul 19:30 Wib.

b. Bentuk Bimbingan Agama Keteladanan

Bentuk bimbingan agama dengan keteladanan merupakan cara ataupun metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anaknya. Setiap seorang anak akan menjalani yang namanya proses kehidupan, anak akan memerlukan keteladanan yang baik dari orang tuanya.

Dalam keluarga ibu Asniati, peneliti melihat bahwasannya bimbingan agama keteladanan juga diterapkan, tak terlepas dari adanya pantauan orang tua.

“Orang tua memanglah seharusnya menjadi panutan bagi anak-anaknya, Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya untuk memberi keteladanan yang baik untuk anak-anaknya. Jika kita menginginkan anak kita berperilaku baik, namun orang tuanya sendiri tidak mencerminkan perilaku baik tidak bisa, maka orang tua harus mencerminkan perilaku yang baik untuk anak-anaknya”.⁸²



Gambar 1.2, Alfie berangkat ke masjid

Pernyataan dari ibu Asniati memanglah sangat terlihat dengan perilaku Alfie yang selalu nurut dengan orang tua, dan ketika waktunya adzan berkumandang, Alfie

⁸² Wawancara dengan ibu Asniati, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Asniati, pada tanggal 23 Mei 2021, Pukul 12:30 Wib

bergegas ke masjid dengan menggunakan sepedanya. Hal tersebut ternyata sudah dilatih oleh bapak Supriyanto (ayah Alfi) sejak dini. Ketika peneliti bermalam di kediaman bapak Supriyanto yang kebetulan anak pertama bapak Supriyanto adalah teman peneliti sendiri., peneliti melihat secara langsung dan mendengarkan bahwa ketika adzan subuh berkumandang, pak Supriyanto membawa alfi ke masjid, bukan hanya ketika sholat subuh, namun di waktu sholat lainnya. Ternyata hal tersebut dilakukan pak Supriyanto agar anak nya terbiasa dengan Ibadah.

“Sebagai orang tua kita harus mencontohkan kepada anak, contohnya saya memerintah anak untuk mengaji, sholat namun saya sendiri saja tidak melaksanakan hal tersebut, maka tentunya anak akan mengatakan, ayah nii nyuruh aja. Makanya segala sesuatu yang sifatnya untuk kebaikan, harus dilakukan dan dimulai dari orang tua itu sendiri, agar dapat menjadi contoh atau panutan untuk anak, dan ketika anak tumbuh dewasa mereka akan sadar atas apa yang kita ajarkan itu sangatlah bermanfaat pada dirinya sendiri. Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik, supaya anak meniru yang baik pula”.⁸³



Gambar 1.3, Alfi mengaji di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) dan mengaji di rumah dengan kakaknya

Bentuk bimbingan agama dalam membentuk keteladanan anak agak menjadi anak yang shaleh, memerlukan bimbingan serta pengajaran dari orang tuanya.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Supriyanto orang tua Alfi, , di Desa Punden Rejo kediaman ibu Asni dan bapak Supriyanto, pada tanggal 20 Mei 2021, Pukul 16:00 Wib

“Keteladanan sangatlah penting bagi anak, agar anak dapat mencontoh hal yang terbaik yang dilihatnya, khususnya di lingkungan keluarga. Saya juga sering memberikan contoh akan nilai-nilai agama kepada Fahri. Kalau di rumah, Fahri selalu ikut ketika saya melaksanakan ibadah sholat, mengaji tapi itupun harus dengan nada yang lebih tinggi untuk menyuruhnya sholat, ngaji. Kalau di antar ke rumah guru ngajinya, malah lebih sering menghilang gak tau kemana Fahrinya, Jadi saya lebih memilih untuk ngjari Fahri ngaji di rumah saja. Apalagi kalau waktunya sholat magharib kalau tidak di cari terlebih dahulu, pasti dianya lama pulang”.⁸⁴



Gambar 1.4, Fahri sedang mengaji di rumah guru ngaji, dan mengaji di rumah dengan ibunya

Hal tersebut memanglah terlihat sesuai dengan fakta dilapangan. Fahri lebih sering bermain dengan teman-temannya dan tidak pernah ingat waktu untuk pulang ke rumah. Beberapa hari peneliti perhatikan hal tersebut dan ternyata Fahri sejak kecil tidak pernah mendapatkan didikan dari ayahnya, dan yang berperan untuk mendidik anak-anak nya ternyata ibu Fahri. Pendidikan dan keteladanan juga harus didapatkan dari seorang ayah, sosok ayah juga berpengaruh dalam kehidupan anak. Ibu Devi seorang ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai ayah dari anak-anaknya, dan mencari nafkah serta memenuhi segala kebutuhan anaknya dan memperhatikan moral serta prilaku anaknya, hal tersebut sulit dilakukan untuk merangkap seluruh peranan

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Devi, , di Desa Punden Rejo kediaman ibu Devi, pada tanggal 23 Mei 2021, Pukul 20:21 Wib.

yang harus dijalankan oleh ibu Devi. Dalam pendidikan keteladanan peran seorang ayah juga dibutuhkan. Namun, takdir tidak berpihak, ibu devi yang ditinggalkan oleh suaminya harus menerima kenyataan tersebut, sehingga pendidikan keteladanan tidak dapat dijalankan dengan sempurna oleh ibu Devi kepada anak-aaknya.

c. Bentuk Bimbingan Agama untuk Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, yakni dengan membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama, membiasakan anak berbuat kebaikan dalam kehidupan, maka anak akan berperilaku baik pula.

“Bimbingan pembiasaan kepada anak sangatlah perlu dilakukan kepada anak sejak dini mungkin, karena prinsip saya ala bisa karena biasa. Jadi apapun itu, kalau terus di ulang, terus di bimbing, lama kelamaan anak akan terbiasa”⁸⁵

“Membiasakan anak untuk berperilaku baik sangatlah penting. Apa lagi hal yang berbaur tentang agama, itu merupakan hal yang penting.”⁸⁶

Bentuk bimbingan agama pembiasaan orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak di keluarga bapak Supriyanto dan ibu Asniati yakni dengan membiasakan anak untuk berbahasa dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang sopan, dan sedari kecil sudah diajarkan untuk beribadah sholat dan ajaran agama Islam lainnya.

“Saya berusaha membiasakan anak untuk berperilaku yang baik, misalnya: saya selalu membiasakan anak saya untuk berbicara lebih sopan, bertutur kata lemah lembut. Dan hal tersebut juga saya harus terapkan di keluarga, agar mereka juga dapat mencontohnya. Saya juga mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu saling berbagi makanan kepada teman-temannya, walaupun

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Supriyanto, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Asni dan bapak Supriyanto, pada tanggal 23 Mei 2021, pukul 16:30 Wib.

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Devi, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Devi, pada tanggal 24 Mei 2021, Pukul 20:00 Wib.

sedikit tapi harus berbagi. Saya juga mengajarkan kepada anak untuk belajar mengaji dan selalu memberikan nasihat akan perbuatan yang dilakukan”.⁸⁷

Alfi memang anak yang berasal dari keluarga yang rukun, aman, damai dan pendidikan agama orang tuanya selalu terdepan, walaupun demikian orang tua Alfi tidak pernah membatasi lingkup permainan Alfi. Alfi tetap bermain dengan teman-temannya layaknya anak-anak pada umumnya. Namun karena pembiasaan yang diberikan oleh ayahnya secara terus menerus, maka alfi terbiasa dengan ketika waktunya adzan berkumandang baik dzuhur, ashar, maghrib, Alfi langsung bergegas pulang kerumah dan mengambil pakaian serta wudhu’ dan pergi ke masjid.

Ternyata peneliti juga menemukan metode yang membuat Alfi juga bersemangat untuk mengerjakan kebaikan dan selalu patuh kepada orang tuanya. Hal tersebut ternyata orang tua Alfi selalu memberikan penghargaan atas apa yang telah di capai Alfi dan memberikannya hadiah agar Alfi semakin bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Contohnya ketika Alfi berpuasa di bulan ramadhan penuh 30 hari, maka orang tuanya akan memberikan penghargaan atau hadiah, ketika Alfi dapat menghafal surah pendek makan akan di berikan penghargaan atau hadiah juga. Ternyata hal tersebut juga sangat berpengaruh dalam membimbing anak, semakin anak bersemangat dalam mengerjakan sesuatu, maka hal tersebut akan dapat terbiasa bagi anak dan dapat memicu semangat anak.

“Sebagai orang tua mempunyai kewajiban membiasakan anak untuk menalmpilkan perbuatan yang baik sejak anak masih kecil. Baik dalam berbicara ataupun dalam bersikap, berkata lemah lembut dengan orang tua, kerabat, maupun dengan teman-temannya. Saya juga selalu membiasakan anak saya untuk melakukan hal tersebut, membiasakan anak untuk membaca iqro’ serta hafalan doa sehari-hari. Karena belajar agama yang dimulai dari sejak dini juga harus dibiasakan”.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Asniati, , di Desa Punden Rejo kediaman ibu Asniati, pada tanggal 23 Mei 2021, Pukul 16:35 Wib.

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Devi, , di Desa Punden Rejo kediaman ibu Devi, Pada tanggal 24 Mei 2021, Pukul 20:10 Wib.



Gambar 1.5 Wawancara dengan ibu Devi

Bimbingan agama pembiasaan yang dilakukan ibu Devi kepada Fahri juga terlihat mengedepankan akan ajaran agama. Yang mana juga membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan dengan orang yang lebih tua ataupun dengan sesama. Serta mengajarkan membaca iqro' dan doa sehari-hari agar anak terbiasa dengan hal tersebut. Namun, dalam fakta yang peneliti temui, Fahri yang merupakan putra dari ibu Devi, yang kurang akan perhatian dari seorang ayah, kurang akan kasih sayang dari seorang ayah, namun di sisi lain ada seorang ibu yang kuat untuk mendidik dan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh ibu Devi juga tak kalah dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarga ibu Asniati.

d. Bentuk Bimbingan Agama Pengawasan

Bentuk bimbingan agama pengawasan yang dilakukan orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak, yang mana mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang keadaannya. Baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua melakukan

pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, akan tetapi juga mencakup berbagai aspek, yakni keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan, sehingga anak akan menjadi anak yang seimbang dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan hal ini, ibu Asniati mengemukakan “saya membebaskan anak saya untuk bermain dengan siapa saja asal dengan lingkungan yang positif, akan tetapi saya tetap mengawasinya ketika bermain dan berteman dengan siapa. Ketika ia pulang ke rumah, saya selalu bertanya main dengan siapa tadi?. Walaupun di rumah dengan bermain android, tetap saya awasi dan saya beri batas waktu bermain. Namun di sisi lain saya juga sering memberikan hukuman jika Alfi berbuat salah. Saya akan marah ketika ia pulang terlambat, saya juga akan marah ketika ia tidak sholat ke masjid”.⁸⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kedua orang tua Alfi, peneliti melihat sikap orang tua Alfi mendidiknya dengan bersikap hangat, namun tegas. Dan hal tersebut dapat memicu anak-anaknya untuk menjadi lebih mandiri, dapat melakukan segala hal dengan kemampuannya sendiri. ketika ada suatu permasalahan, orang tua juga mengikut sertakan anak-anaknya dalam berdiskusi dan membuat keputusan dalam keluarga, namun di sisi lain orang tua juga menunjukkan kasih sayang dan sabar dalam memahami anak. Hal tersebut ternyata dapat membuat satu sama lain saling memahami. Dengan adanya pengawasan tersebut, peneliti melihat hal tersebut dapat memicu motivasi, dan kemandirian seorang anak, serta mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri, serta tanggung jawab sosial. Mereka tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, serta memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial serta moral. Sama halnya dengan ibu Devi dalam memberikan bimbingan agama pengawasan kepada anaknya.

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Asniati, di Desa Punden Rejo kediaman, pada tanggal 1 Juni 2021, Pukul 10:30 Wib.

“Saya tidak pernah melarang anak saya bermain dengan siapa saja, akan tetapi ketika bermain harus ingat jam pulang. Kalau tidak sudah lewat dari jam pulang, pasti Fahri akan saya cari di rumah teman-temannya sepulang saya kerja. Namun jika diluar dari pengawasan saya, Fahri bermain dengan teman-temannya, maka sepulangnya ia bermain saya akan tanya, tadi bermainnya di rumah siapa?”⁹⁰

Dengan pernyataan yang peneliti terima dan sesuai dengan hasil observasi, ibu Devi adalah seorang ibu yang mencukupi kebutuhan anak-anaknya dengan sendiri, tanpa didampingi oleh suaminya dengan menjadi buruh cuci dan menyetrika di rumah-rumah tetangga. Oleh sebab itu, ketika ibu Devi sedang bekerja, anak-anaknya tidak dalam jangkauan pengawasannya. Dan hal tersebut yang membuat anak terbiasa bermain dengan jam yang tidak teratur, nasehat ketika anak berbuat salah juga tidak diberikan oleh orang tua dan menyebabkan anak sulit untuk diatur.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Meniru Negatif Anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa

Dalam perkembangan perilaku anak, khususnya usia 4-7 tahun banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal ialah faktor dari bawaan anak tersebut hasil dari gen orang tua, dan dalam perspektif islam disebut juga dengan *fitrah*, yakni potensi positif yang mengendalikan semua perilakunya. Adapun faktor eksternalnya ialah faktor yang berada diluar diri anak itu sendiri, dan biasanya faktor eksternal lebih dominan bersifat negatif. Faktor eksternal dapat mempengaruhi faktor internal, yang mana potensi positif dari *fitrah* lambat laun akan menjadi minimal dan akhirnya memutuskan untuk berperilaku negatif.

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Devi, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Devi, pada Tanggal 2 Juni 2021, Pukul 19:20 Wib.

a. Faktor Lingkungan

Munadjat Danusaputro menjelaskan bahwa dalam lingkungan fisik dan budaya terdapat suatu keadaan yang menjadi daya tarik bagi manusia, dimana lingkungan tersebut memiliki ruang agar manusia dapat melakukan perbuatan dan tingkah laku mereka.

Sehubungan dengan hal demikian maka ibu Asniati berpendapat yakni:

“Menurut saya faktor yang dapat membentuk perilaku anak yakni dari diri anak sendiri serta dari lingkungannya. Lingkungan yang baik, dapat membentuk perilaku anak menjadi baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk akan membentuk perilaku anak menjadi buruk pula. Maka orang tua lah yang harus menjadi peran penting dalam pembentukan perilaku anak, maka dari itu perlunya pengawasan lebih dari orang tua terhadap anak, apalagi anak masih kecil belum mengerti apa-apa dan dapat mudah terpengaruh”.⁹¹



Gambar 1.6 Alfi dengan teman bermainnya

Fakta di lapangan yang peneliti temui, bahwa keluarga ibu Asniati dan bapak Supriyanto terlihat sangat memantau dan mengawasi pertemanan anaknya, dengan siapa anak bermain, mereka harus mengetahuinya. Mereka juga sering menggali

⁹¹ Wawancara dengan ibu Asniati melalui telepon suara WhatsApp, pada tanggal 19 Agustus 2021 pukul 16:30 Wib.

informasi dari anaknya tentang kegiatan anaknya, baik di lingkungan bermain, maupun lingkungan sekolahnya. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua Alfi, agar orang tuanya mengetahui apa-apa saja yang sudah dilakukannya hari itu, dan dengan siapa melakukannya. Karena terbiasa dengan hal yang baik, maka Alfi tumbuh dengan mencerminkan nilai kebaikan. Ia selalu mengingat perkataan orang tuanya untuk tidak melakukan apa yang dilarang orang tuanya. Seperti berbicara kasar, mengambil apa yang bukan haknya, bertengkar dengan teman. Hal tersebut peneliti lihat sudah dapat dilakukan oleh Alfi.

“Perilaku sangatlah penting sekali bagi kehidupan anak. Faktor yang mempengaruhi perilaku anak menurut saya adalah lingkungannya. Saya sering sekali menasihati anak saya untuk berteman dengan teman yang baik-baik, jangan suka berkelahi dengan teman, jangan mau diajak temannya untuk main yang gak baik”.⁹²



Gambar 1.7 Aktivitas dan permainan yang dilakukan Fahri bersama teman-temannya

Hal tersebut dikemukakan oleh ibu Devi orang tua dari Fahri. Fakta dilapangan, ibu Devi merupakan seorang ibu yang merangkap juga menjadi seorang ayah. Ibu Devi juga harus dituntut untuk bekerja dan tak jarang anak-anak ibu Devi

⁹² Wawancara dengan ibu Devi, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Devi, Pada tanggal 18 Agustus 2021, Pukul 20:10 Wib.

kurang akan pengawasan lingkungan permainan anaknya. Fahri yang sering bersikap tidak sopan, dan berkata kasar ternyata terbawa karena pengaruh teman sepermainannya. Yang teman-temannya juga terbiasa dengan hal yang tidak baik. Faktor dari luar individu yakni faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang membuat Fahri menjadi anak yang tidak sopan dalam bersikap dan berbicara. Bukan hanya itu, mereka juga sudah bisa mecontohkan gaya orang dewasa yang mabuk minuman keras. Hal tersebut juga mereka dapatkan dari pengalaman yang mereka lihat dilingkungan sekitar, Kemudian terbawa dan menjadi terbiasa.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam proses perkembangan anak lingkungan merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak akan terbentuk. Jika anak berada di lingkungan yang tidak mendukung untuk proses perkembangannya, hasilnya anak akan memiliki pola perilaku yang tidak baik, namun akan sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang baik, hal tersebut akan membentuk anak menjadi seseorang dengan perilaku baik mengikuti lingkungan tempat ia tinggal. Oleh karena ini orang tua yang hendak mendapatkan hasil pola perilaku anak yang baik perlu melihat bagaimana lingkungan tempat tinggal anak, dari segi lingkungan bermain, belajar hingga bersosialisasi.

Faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak, namun karena lingkungan yang pertama kali dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tualah yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak. Dimana orang tua merupakan orang yang pertama meletakkan dasar-dasar utama keislaman baik segi akidah, keimanan, dan ibadah.

b. Faktor Genetik

Faktor genetik dapat disebut juga sebagai faktor keturunan yang merupakan konsepsi dasar atau modal yang utama dalam kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor genetik berasal dari dalam individu itu sendiri yang mana di antaranya jenis kelamin anak, sifatnya, kepribadian hingga kemampuan yang ia miliki

Hasil dari pewarisan genetika dari orang tuanya akan membentuk perilaku anak dalam kehidupannya. Contoh dari pewarisan genetika ini dapat berbentuk sika, minat serta bagaimana anak dapat mengendalikan dirinya serta sifat kepemimpinan yang anak miliki. Manusia diciptakan dengan sifat biologis yang diwariskan secara berbeda seperti jenis kelamin, kemampuan dalam hal kecerdasan kekuatan pada dirinya hingga bagaimana pandangan orang akan mereka.

Berikut pendapat Ibu Devi mengenai perbedaan yang dimiliki anak dikarenakan faktor keturunannya “Faktor keturunan juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak. Sifat anak biasanya tidak jauh dari orang tuanya. Jika menginginkan sifat anak yang baik, maka orang tua harus mencontohkan kepada anak sifat yang baik pula”.⁹³



Gambar 1.8 Wawancara dengan ibu Devi

⁹³ Wawancara dengan ibu Devi, di Desa Punden Rejo kediaman ibu Devi, Pada tanggal 18 Agustus 2021, Pukul 20:30 Wib.

Ibu Devi merupakan seorang ibu yang mendidik Fahri dengan nilai keagamaan. Ibu Devi yang sejak 5 tahun yang silam telah memilih untuk tidak tinggal dan hidup dengan suaminya lagi, sebab suami ibu Devi ialah seorang penjudi, pemakai narkoba, dan pemain perempuan. Hingga akhirnya ibu Devi memilih untuk sendiri, dan membesarkan anak-anaknya dengan jerih payahnya sendiri juga. Fahri sejak kecil tidak pernah mendapatkan didikan dari ayahnya, dan yang berperan untuk mendidik anak-anak nya ternyata ibu Fahri. Selanjutnya ingat dengan kata pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Sifat anak, karakter anak, prilaku anak, sedikit banyaknya akan terturun dari prilaku orang tuanya. Ibu Fahri adalah seorang ibu penyabar, dan selalu membimbing anak-anaknya untuk melakukan hal yang terbaik. Setiap anak-anaknya selalu di sekolahnya di sekolah yang bernuansa Islami agar anak-anaknya mengerti akan ajaran agama Islam. Namun hal tersebut peneliti lihat karena prilaku ayahnya yang seperti itu, maka sifat dan karekter Fahri lebih menggambarkan karakter ayahnya dari pada ibunya.

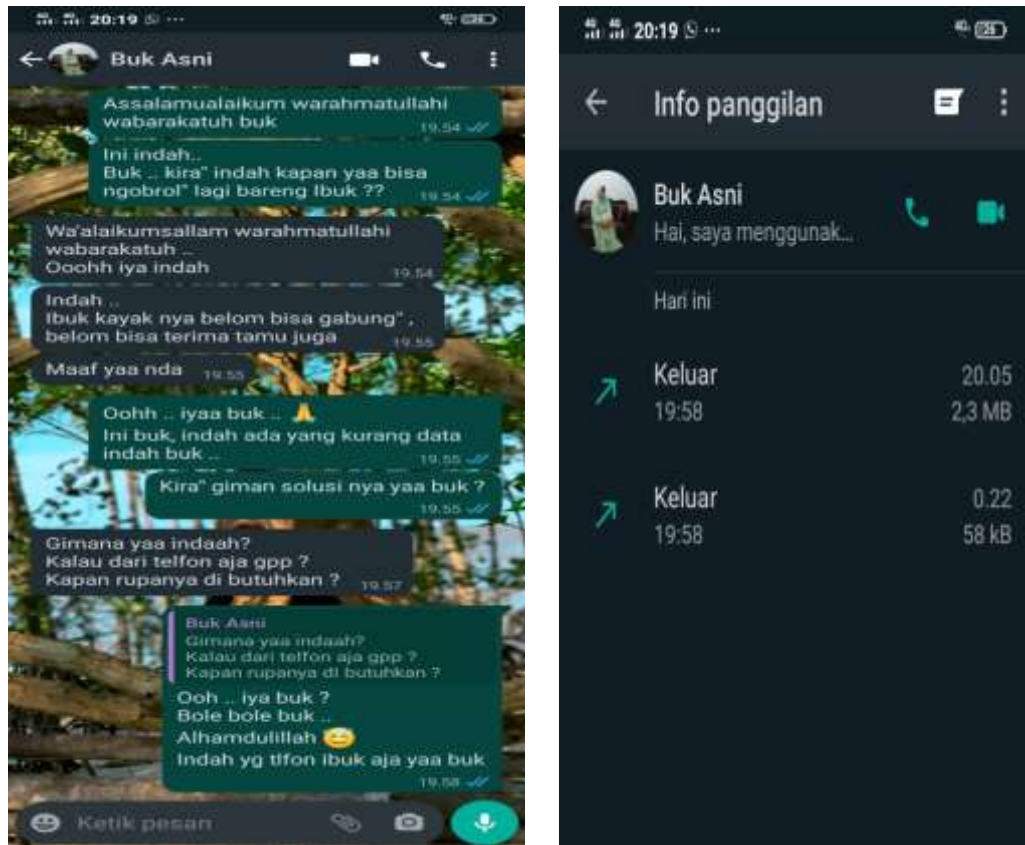
Sementara ibu Asniati mengatakan

“Perilaku anak tergantung dengan bagaimana cara orang tua mendidik. Jika orang tua dalam mendidik anak dengan cara kasar, maka sifar anak juga akan kasar. Maka dapat diartikan bahwa sebagai orang tua harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kalau saya sering mengingatkan kepada anak saya, kalau ada rezeki harus berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Harus sering membantu orang lain. Dan hal tersebut Alhamdulillah saya lihat anak saya kalau ada makanan selalu berbagi dengan temannya walaupun sedikit”⁹⁴

Dalam kehidupan rumah tangga keluarga ibu Asniati dengan bapak Supriyanto peneliti melihat keluarga mereka selalu menjaga nilai-nilai keagamaan, keempat anak ibu Asniati dari sejak kecil selalu dibiasakan dengan pendidikan agama. Seluruh anaknya dituntut untuk bisa menghafal alquran dan menyetorkan kepada ayahnya

⁹⁴ Wawancara denga ibu Asniati melalui telefon suara WhastApp, pada tanggal 18 Agustus 2021 pukul 19:58 Wib.

setiap dua hari sekali, walau hanya beberapa ayat. Namun hal tersebut tetap dijalankan oleh keluarga ibu Devi. Bapak Supriyanto juga terkenal dengan orang yang lebih fanatik dengan agama.



Gambar 1.8 Wawancara dengan ibu Asni melalui whatsapp.

Sifat genetikan sangat berpengaruh kepada faktor perkembangan seorang anak, dimana hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir akan kedepannya. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang penting dalam menentukan perilaku yang menjadi kebiasaan oleh anak, perilaku baik yang dicontohkan oleh orang tua mereka akan dapat menjadi pelajaran yang akan selalu diingat oleh anak.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan fakta bentuk bimbingan agama orang tua dalam membentengi perilaku negatif anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2021 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Orang tua merupakan sumber nilai pengetahuan serta perilaku untuk anaknya. Sebagai madrasah pertama orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Dimana mereka akan menjadi pengajar (*teacher*), pendidik (*educator*) dan sekaligus sebagai pelatih (*trainer*) bagi anak-anaknya. Semua kegiatan tersebut merupakan hal yang utama dalam masa perkembangan anak sehingga anak akan mampu mencapai kesuksesannya.

Orang tua juga merupakan suri tauladan bagi anaknya, untuk dapat menjadi pendidik yang baik orang tua harus memiliki pengetahuan tentang agama dan nilai-nilai keislaman yang kokoh agar mampu membimbing anak-anaknya menuju kejalan yang benar. Allah telah menyediakan Al-quran dan Sunnah kepada manusia untuk dijadikan pedoman dalam mendidik. Sebagaimana Allah SWT firmankan dalam alquran surah At-Tahrim ayat: 6 yang mana orang tua bukan hanya menjaga dirinya dari api neraka, namun juga menjaga keluarganya dari panas dan siksa neraka. Disinilah peran penting orang tua. Orang tua bukan hanya diwajibkan untuk menafkahi anak-anaknya, namun juga diwajibkan memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Karena ketika awal manusia dilahirkan ia diibaratkan sebagai satu kerta putih kosong, bagaimana lingkungan, pendidikan serta pengajaran yang ia terima itu akan menjadi bentuk yang akan tergambar di kertas kosong tersebut. Sebagai manusia yang bersih, anak akan selalu menerima perlakuan baik dan buruk dari lingkungannya tanpa perlawanan. Dan tugas orang tua adalah mengajarkan anak agar mampu membedakan hal yang baik dan buruk tersebut.

Dalam membimbing anak, terdapat beberapa bentuk-bentuk bimbingan yang dilakukan orang tua yakni: Bentuk berupa komunikasi, namun terkadang juga dapat disertai dengan contoh yang diberikan oleh orang tua. Semakin majunya perkembangan zaman, tentunya semakin berbeda pulalah orang tua memberikan nasihan kepada anak-anaknya. Sebab seiring berjalannya waktu, generasi-generasi yang baru tentunya memiliki pola pikir yang berbeda. Dalam memberikan nasehat

juga merupakan bentuk cinta kasih orang tua kepada anaknya, cinta tersebut berbentuk menerikan yang terbaik berupa keimanan, moral, sosial, serta psikisnya. Sebab nasihat sangatlah diperlukan dalam menjelaskan kepada anak mengenai hakikat moral yang mulia dalam agama Islam.

Dari hasil wawancara dan observasi yang di muat dalam bentuk dokumentasi yang dilakukan diketahui bahwa anak kecil yang bernama Alfi merupakan anak yang memiliki sopan santun, menggunakan tutur bahasa yang halus, sebab orang tua Alfi merupakan orang tua yang mendidik dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan teguran disetiap kesalahan anaknya. Serta diberikan nasihat mengenai nilai-nilai agama Islam sehingga dalam diri anak tertanam rasa takut kepada Allah.

Sedangkan anak yang bernama Fahri terkesan lebih keras dibandingkan Alfi, dan susah diberikan nasihat oleh orang tuanya. Ternyata hal tersebut dilatar belakangi dengan orang tua yang memberikan bimbingan nasihat dengan cara yang berbeda, yakni dengan bentakan sehingga anak sendiri belum bisa menerima hal tersebut. Disamping itu juga, Fahri merupakan sosok anak yang kurang akan kasih sayang dari ayahnya.

Setiap orang tua akan memberikan nasehat kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang baik dan berimana. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengimplementasikan pengejaran yang baik dalam kehidupannya. Selama proses pendidikan yang orang tua berikan anak-anak akan mendapat teguran atas perbuatan salah yang ia lakukan dalam bentuk hukuman ataupun lainnya, namun perlu kita ketahui bersama bahwa anak mempunyai kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. sebagai orang tua perlu mengetahui bahwa pendidikan yang berbeda kepada setiap anak perlu dilakukan agar terhindar dari pendidikan yang salah.

Dalam pemberian nasehat serta teguran kepada anak perlu adanya pendekatan yang baik. Orang tua perlu memahami bagaimana karakter anaknya. Terkadang orang tua memberikan teguran jika anak salah dengan bentuk kekerasan, ini perlu dipahami bersama bahwa sebagai seorang anak mereka memerlukan adanya pembinaan dengan kasih sayang dan cinta disetiap perlakukannya. Allah tidak membenarkan adanya kekerasan yang dilakukan kepada siapapun selama ia melakukan pembelajaran. Kekerasan berlaku jika anak melakukan kelakuan yang diluar batas dan tidak dapat diterima oleh akal sehat, oleh sebab itu, sopan santun dalam berbicara juga diajarkan

Allah SWT dalam alquran surah Luqman ayat: 19 untuk dapat melunakkan suara dan berbicara dengan perkataan yang baik. Maka dari itu pendekatan yang dilakukan orang tua dengan anak harus lebih baik dan mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak, dan anak juga akan mengerti apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Bentuk Keteladanan Yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah seseorang yang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh, memahami jiwa agama yang benar, disamping itu kemampuannya mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah SAW metode dakwah yang dilakukan hampir 75% menggunakan tingkah laku atau contoh yang baik. Sedangkan Rasul sendiri merupakan contoh teladan utama dan menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam alquran surah Al-Ahzab ayat 21, yang mana didalam nya menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW ada banyak keutamaan akhlak mulia yang dapat di jadikan teladan bagi umat manusia. yakni dengan mengharapkan rahmat dari Allah SWT, untuk menjadi umat yang diridhoi.

Dalam proses pendidikan manusia memerlukan sikap keteladanan. Hal itu dapat diciptakan sendiri ataupun dapat ditiru dari orang lain. pendidikan yang hanya dilakukan tanpa adanya contoh akan menghasilkan ilmu yang hanya diketahui tanpa dapat dipraktekkan. Dalam kehidupan keteladanan berarti sebuah tingkah laku yang baik yang akan ditiru oleh orang lain sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan.

Secara psikologi anak akan melakukan peniruan tingkah laku dari orang sekitarnya hal ini perlu diketahui agar orang tua dapat menyiapkan lingkungan tumbuh kembang anak dengan sebaik mungkin. Namun jika orang tua tidak dapat menyediakan lingkungan yang baik sedikit banyaknya orang tua akan mendapati anaknya akan meniru lingkungan buruk tersebut dan menjadikan lingkungan sebagai alasan disetiap perbuatannya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, orang tua memang harus menjadi tauladan serta menjadi contoh bagi anak-anaknya. Hal demikian terlihat pada orang tua Alfi dan orang tua Fahri yang untuk mencontohkan kepada anaknya untuk sholat lima waktu, melaksanakan sholat berjamaah baik di masjid maupun di rumah, berpuasa di bulan ramadhan, mengaji, bersedekah, saling tolong menolong, dan masih banyak lagi. Alfi dibesarkan dan

dibimbing oleh kedua orang tua yang selalu memberinya keteladanan yang baik, selalu menirukan akhlak yang baik.

Namun, terdapat sedikit perbedaan membimbing antara Alfi dan Fahri. Bimbingan keteladanan yang diterapkan oleh orang tua Fahri sangatlah baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, Fahri memiliki permasalahan dalam faktor internalnya, yakni kurangnya akan kasih sayang dari ayahnya. Yang mana selama ini Fahri hanya dibesarkan oleh ibunya. Fahri sejak kecil tidak pernah mendapatkan didikan dari ayahnya. Hal demikian yang peneliti dapat tarik kesimpulan, bahwasannya keteladanan dari seorang ayah sangatlah berperan dalam mendidik anak. Karena kebanyakan anak akan lebih takut kepada ayahnya, dan akan mengerjakan apa yang di katakan ayahnya.

Perbuatan sekecil apapun yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya, hal ini merupakan hukum alam yang telah Allah ciptakan dan bisa menjadi panutan bagi anaknya baik dari ayah maupun ibunya. Oleh karena itu dalam pendidikan agama nak perlu adanya tokoh yang dijasikan teladan yang baik baik dalam keluarga. Sebagai orang tua sebelum melakukan pendidikan perilaku yang baik kepada anaknya harus terlebih dahulu melakukan hal baik tersebut dengan demikian ketika orang tua menyampaikan pesan moral kepada anaknya orang tua akan merujuk pada perilaku yang telah mereka lakukan.

Selain dari pada itu, orang tua juga harus menerapkan bimbingan pembiasaan, yang mana pada dasarnya anak yang lahir di dunia ini dalam keadaan fitrah (suci), hati dan jiwanya yang suci itulah jika anak dibiasakan dengan kejahatan atau dibiasakan dengan akhlak yang tidak baik, maka anak akan celaka. Maka dari itu didiklah anak dengan mengajarkan akhlak yang baik. Oleh karena itu pembiasaan merupakan salah satu cara menanamkan tingkah laku yang bercorak islami seperti membiasakan berbudi pekerti yang baik, berbicara yang benar, bersikap yang hormat pada orang lain baik di rumah, disekolah, ataupun di tempat bermain.

Bentuk pembiasaan diberikan kepada anak harus dilakukan secara berulang, kegiatan ini bertujuan agar proses kegiatan tersebut dapat tertanam dalam diri mereka dan menjadi sebuah kebiasaan yang membangkitkan rasa kesadaran untuk terus berbuat. Selain dilakukan secara berulang pembiasaan jga harus dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu

usaha yang baik dan berguna bagi mereka, orang tua harus melakukan dengan penuh kesabaran tanpa memaksakan kehendak sendiri.

Sebagaimana dari hasil wawancara, bahwa orang tua Alfi dan Fahri selalu memberikan pengajaran yang baik, selalu membiasakan Alfi berbahasa yang sopan, membiasakan membaca alquran setelah selesai sholat. Namun disamping itu, orang tua Alfi juga menerapkan konsep *reward* (penghargaan) dengan memberikan hadiah-hadiah kecil ketika ia berhasil melakukan target yang ia kejar, seperti ketika berhasil menghafal surah pendek, berpuasa di bulan ramadhan maka orang tua Alfi memberikan hadiah agar anaknya lebih bersemangat mengerjakan kebaikan.

Ketika pembiasaan ditanamkan pada diri anak, maka disamping itu diperlukan juga pengawasan. Pengawasan digunakan meskipun pada hakikatnya anak juga diberikan kebebasan. Mereka perlu mendapatkan penjaga yang akan melindungi mereka dari pengaruh buruk yang dapat merubah pola pikir serta perilaku mereka. Pengawasan diberikan kepada anak dari segi kehidupan dan pendidikannya sebagaimana yang Nabi Muhammad SAW ajarkan agar orang tua selalu memberikan contoh pengawasan kepada anak mereka agar tidak lalai dari perintah Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada orang tua Alfi dan orang tua Fahri. Para orang tua sangat sadar dan mengetahui bahwa pemberian pengawasan terhadap anak sangatlah penting dilakukan. sebab semua itu bertujuan agar anak tidak bebas melakukan berbagai macam tindakan. Dengan adanya pengawasan tersebut, peneliti melihat hal tersebut dapat memicu motivasi, dan kemandirian seorang anak, serta mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri, serta tanggung jawab sosial. Mereka tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, serta memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial serta moral.

Akan tetapi dari bentuk bimbingan nasihat, bimbingan keteladanan, bimbingan pembiasaan, dan bimbingan pengawasan, semua itu tidak dapat menjamin anak dapat terlepas dari adanya perilaku negatif. Karena Dalam perkembangan perilaku anak, khususnya usia 4-7 tahun banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal ialah faktor dari bawaan anak tersebut hasil dari gen orang tua, dan dalam perspektif islam disebut juga dengan *fitrah*, yakni potensi positif yang mengendalikan semua perilakunya. Adapun faktor

eksternalnya ialah faktor yang berada diluar diri anak itu sendiri, dan biasanya faktor eksternal lebih dominan bersifat negatif. Faktor eksternal dapat mempengaruhi faktor internal, yang mana potensi positif dari *fitrah* lambat laun akan menjadi minimal dan akhirnya memutuskan untuk berperilaku negatif.

Sebagaimana yang peneliti lihat dari perilaku Fahri, Fahri merupakan anak yang dididik oleh ibunya dengan didikan agama. Pendidikan agama yang diberikan oleh ibunya sama seperti pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua Alfi, namun disisi lain dari faktor internal, Fahri merupakan anak yang kurang akan kasih sayang ayahnya sehingga perilaku yang ditimbulkan yakni mencari kasih sayang dengan melakukan apapun yang ia senangi tanpa menghiraukan perkataan ibunya. Selanjutnya dari faktor eksternal yakni, teman sepermainan yang kurang bagus, sehingga apa yang didapatkan dari lingkungannya yang kurang baik akan terbawa pada diri Fahri.

Saat anak memasuki usia 4 hingga 7 tahun lingkungan tempat ia tinggal merupakan hal yang akan menentukan bagaimana anak tersebut akan berkembang. Lingkungan tersebut dimulai dari orang tua, saudara dan masyarakat. Perlu diperhatikan sebagai orang tua bahwa lingkungan akan menjadi sesuatu yang mendidik anak secara tidak langsung, orang tua perlu menanamkan dalam diri anak bahwa lingkungan tidak selamanya memberikan pendidikan yang mereka butuhkan dan anak harus dapat menentukan baik dan buruk dari lingkungannya yang dapat ia pelajari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peneliti menemukan bagaimana bentuk bimbingan agama orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa, penulis menemukan bagaimana bentuk pola bimbingan orang tua kepada anak untuk membentengi perilaku meniru negatif anak yakni:

1. Sebagai kewajiban orang tua terhadap anak yang merupakan amanah dari Allah SWT adalah dengan melakukan bimbingan kepada anak-anak mereka. Bentuk dalam bimbingan tersebut adalah pemberian arahan serta bimbingan agar anak-anak mereka dapat beribadah kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan agar anak-anak mereka dapat menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah. Proses bimbingan ini dilakukan oleh orang tua dari awal pertumbuhan hingga anak mereka beranjak dewasa.
2. Beberapa bentuk bimbingan agama orang tua yakni:
 - a. Bentuk bimbingan nasihat orang tua adalah hal yang sering dilakukan untuk membimbing anak-anak, bimbingan tersebut dapat berupa komunikasi, namun terkadang juga dapat disertai dengan contoh yang diberikan. Bimbingan ini diharapkan agar anak menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak yang baik dari segi ibadah dan aqidahnya.
 - b. Bentuk bimbingan keteladanan dari ayah dan ibu adalah dengan melakukan contoh perilaku baik untuk anak-anaknya, bukan hanya menuntut anaknya

menjadi lebih baik, sedangkan kedua orang tua masih belum mampu untuk melakukan pembenahan kepada diri sendiri agar menjadi yang dapat mencontohkan hal yang terbaik bagi anak-anaknya.

- c. Bentuk bimbingan pembiasaan orang tua adalah cara yang dilakukan agar anak dapat melakukan perilaku yang baik. Kebiasaan tersebut akan membentuk anak menjadi pribadi yang sopan dan santun. Selain pemberian bimbingan kepada moral dan akhlakunya orang tua juga perlu mengajarkan bagaimana nilai-nilai Islami yang baik dan benar agar anak dapat bertakwa kepada Allah Swt dalam hidupnya. Disamping itu juga ada pemberian *reward* juga bertujuan untuk membangkitkan semangat anak dalam berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Bentuk bimbingan pengawasan orang tua merupakan cara bagaimana orang tua mendampingi anak dalam upaya pembentukan moral, aqidah dalam mengawasi, mempersiapkannya secara psikis maupun sosial. Para orang tua dalam penelitian ini sangat sadar serta mengetahui bahwa pemberian pengawasan terhadap anak sangatlah penting dilakukan, semua itu dilakukan agar anak tidak bebas melakukan berbagai macam tindakan, terutama tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran moral

3. Faktor lingkungan dan faktor genetik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Lingkungan menjadi faktor yang akan menentukan bagaimana hasil dari perkembangan anak dimasa yang akan datang, lingkungan seperti ayah dan ibu adalah model pertama yang akan mereka tiru baik perilaku buruk maupun perilaku baik. Sedangkan faktor genetik adalah faktor yang

ditentukan dari gen ayah dan ibunya yang secara alami akan menurun kepada anak-anak mereka.

B. Saran

Berikut merupakan saran dari peneliti yang diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak diantaranya ialah:

1. Untuk kedua orang tua, penelitian ini diharapkan agar memberikan nasihat ataupun teguran tidak berbentuk cacian atau kata-kata yang kasar kepada anak, nasihat atau teguran yang diberikan kepada anak harus disertai dengan adanya pendekatan yang membuat anak merasa nyaman, jika teguran yang diberikan bersifat mengancam anak-anak akan merasa tertekan. Pemberian teguran kepada anak dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap anak, karena mereka tentunya mempunyai pola pikir yang berbeda pula dalam memahami teguran.
2. Kepada orang tua di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa, untuk tidak selalu terpaku dengan keempat bentuk bimbingan agama ini saja, sebab masih banyak lagi bentuk bimbingan agama yang dapat menanamkan ajaran pendidikan Islam kepada anak-anak.
3. Kepada pihak aparat Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa peneliti berharap bahwa adanya aturan kebijakan yang akan membantu anak untuk dapat menyalurkan bakat dan kemampuan mereka agar mereka dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 2009. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Alquran.
- Ahmad, Riska. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Padang: UNP Press.
- Amalia, Fiqih. 2018. *Skripsi Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*, Lampung: UIN Raden Intan.
- Amir, Munir, Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Amzah.
- B, Agung Hartono, Sunarto. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- D, Gunarsa, Ny.Singgih. 2007. *Psikologi Keluarga BPK*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darajad, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bintang Bulan.
- Desak, Komang, dkk. 2017. *Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, *Journal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Ganesha*, vol.4, nr.3.
- Fadjar, Malik. 2015. *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Alfa Grafitama.
- Fatimah, Enung. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi El-Sutha, Saiful. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah Tuntunan Mendapatkan Anak Sholeh/ Sholehah Dari Fase Hamil Hingga Melahirkan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hamdan. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Malang: Setara Press.
- Hasballah, Fachruddin. 2006. *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Hatta, Ahmad. 2015. *Bimbingan Islami Untuk Hidup Muslimah Petunjuk Menjadi Muslimah Seutuhnya Dari Lahir Sampai Mati Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan & Konseling Studi, Karir, dan Keluarga*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode apenelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitaif*, Jakarta: Erlangga.
- J. Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Lahmuddin. 2016. *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Lestari. Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maria, Wanta. 2015. *Pengembangan Moral Pada Anak Usia Dini, Cet:2*, Jakarta: Depdiknas.
- Mitra. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Palembang: Gitamedia Press.
- Muhyidin, Muhamad. 2006. *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tamrin. 2013. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: Kanisius.
- Utami, Defrisa Winda. 2017. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Meniru Modeling Anak Dalam Konsep Psikologi Perkembangan di Desa Belanti kecamatan Sirih Pulau Pandang Kabupaten Ogan Komering Ilir*.
- Noer Ali, Heri. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspita, Widya Ayu. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Model Perilaku Anak Usia Dini, Jiv, Vol.5, nr. 2*,
- Rumengan, Jimmy. 2013. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sadullah, Uyuh. 2014. *Padagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta.
- Sahrul. 2016. *Agama dan Masalah-masalah Sosial*, Medan: Perdana Publishing.
- Sains Bandung, Tim Ganeca. 2014. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastroasmoro. 2007. *Membina Tumbuh Kembang Bayi dan Balita*, Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syawaluddin. 2017. *Akhlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*, Medan: Perdana Publishing.
- Wahab, Rihmalina. 2014. *Psikologi Agama*, Palembang: Telindo Press.

Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi

LAMPIRAN

Daftar Wawancara

1. Menurut Ibu/ Bapak bagaimana peran bimbingan agama yang dilakukan dalam membentengi perilaku meniru negatif anak?
2. Menurut Ibu/Bapak apakah penting bimbingan agama orang tua dalam membentengi perilaku meniru negatif anak?
3. Apakah Ibu/ Bapak menerapkan bentuk bimbingan nasihat?
4. Mengapa Ibu/Bapak menerapkan bentuk bimbingan nasihat?
5. Apakah Ibu/Bapak menerapkan bentuk bimbingan keteladanan?
6. Mengapa Ibu/ Bapak menerapkan bentuk bimbingan keteladanan?
7. Apakah Ibu/ Bapak menerapkan bentuk bimbingan pembiasaan?
8. Mengapa Ibu/ Bapak menerapkan bentuk bimbingan Pembiasaan?
9. Bentuk bimbingan pembiasaan seperti apa yang Ibu/Bapak terapkan kepada anak?
10. Apakah Ibu/ Bapak menerapkan bimbingan pengawasan?
11. Dengan Ibu/ Bapak menerapkan bentuk bimbingan seperti pembiasaan, apakah anak ibu sudah dapat berperilaku positif?
12. Bimbingan agama seperti apa yang Ibu/Bapak terapkan kepada anak dalam membentengi perilaku negatif?
13. Apakah faktor lingkungan dan gen orang tua dapat mempengaruhi pembentukan perilaku anak?



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DESA PUNDEN REJO

Alamat Jalan Utama Desa Punden Rejo Dusun-III No : 189 Kode Pos 2036

Telepon (061)..... Faks (061).....

Email : Website :

Punden Rejo, 30 Juli 2021

Nomor : 070/788-
Sifat : Biasa
Lamp : -
Perihal : Izin Riset

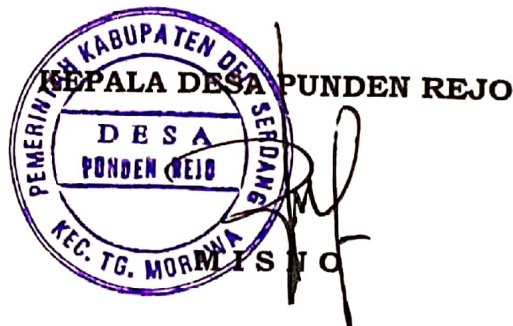
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UINSU
di-
T e m p a t

Dengan hormat,

1. Menindak lanjuti Surat Bapak Nomor : B-4004/DK.V.1/TL.00/07/2021 tanggal 12 Juli 2021 Perihal Izin Riset.
2. Bersama dengan ini kami Pemerintah Desa Punden Rejo dengan senang hati menerima dan memberi Izin Mahasiswi Bapak yang bernama :

Nama : Indah Sari
NIM : 0102172070
untuk melaksanakan Riset di Desa Punden Rejo.

3. Demikian hal ini disampaikan, untuk dimaklumi.



Cc.: Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-4004/DK/DK.V.1/TL.00/07/2021

12 Juli 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Punden Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Indah Sari
NIM	: 0102172070
Tempat/Tanggal Lahir	: Punden Rejo, 16 Mei 1999
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Dusun 1 desa punden rejo kec. Tg morawa kab deli serdang Kelurahan - Kecamatan Tanjung morawa

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Punden Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. , guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Orang Tua Dalam Membentengi Prilaku Meniru Negatif Anak Di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 12 Juli 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan I



Digitally Signed

Dr. Rubino, MA
NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

RIWAYAT HIDUP



1. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Indah Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Punden Rejo, 16 Mei 1999
NIM : 0102172070
Agama : Islam
Alamat : Jalan Utama Dusun 1 Desa Punden Rejo,
Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten
Deli Serdang.
Telepon/ Ponsel : 085766495917
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Email : isari9141@gmail.com
Golongan Darah : O

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Suparno
Nama Ibu : Sarmah
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga/ Penjahit Baju
Alamat : Jalan Utama Dusun 1 Desa Punden Rejo,
Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten
Deli Serdang.

3. JENJANG PENDIDIKAN

Sekolah Dasar (SD)	SD Negeri 105331 Punden Rejo
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 2 Lubuk Pakam
Madrasah Aliyah Swasta (MAS)	MAS Pondok Pesantren Al-Qomariyah Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang
Strata 1	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara